

Laporan Penelitian Individual

MENGUAK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI MEDIA MASSA
*(Discourse Analysis Pemberdayaan Perempuan dalam Rubrik “Sosok”
Harian Kompas Tahun 2016)*



Oleh

Umi Halwati, S.Sos.I., M.Ag
NIP. 198408192011012011

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
TAHUN 2016

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. Judul Penelitian: Menguak Pemberdayaan Masyarakat di Media Massa
(*Discourse Analysis* Pemberdayaan Perempuan dalam
Rubrik “Sosok” Harian *Kompas* tahun 2016)

Jenis Penelitian: Individual
Bidang Ilmu: Ilmu Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Islam
2. Nama Peneliti: Umi Halwati, S.Sos.I., M. Ag
NIP: 198408192011012011
Pangkat/Golongan: Lektor /III c
3. Jangka Penelitian: 6 bulan
4. Sumber Dana: DIPA IAIN Purwokerto Tahun 2016

Purwokerto, 12 Agustus 2016

Peneliti,

Ketua LPPM,

IAIN PURWOKERTO

Umi Halwati, S.Sos.I., M.Ag
NIP. 198408192011012011

Drs. Amat Nuri, M.Pd.I.
NIP. 19630707 1992 03 1 007

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamiin, segala keutamaan, kesempurnaan dan kekuatan hanya milik Allah SWT. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Puji syukur penulis masih diberikan kekuatan untuk menyelesaikan penelitian sebaik-baiknya sesuai yang penulis mampu lakukan. Tentu saja, dengan segala keterbatasan ini, penulis banyak mendapat bantuan dan pertolongan orang lain. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Purwokerto beserta Wakil Rektor I, II, dan III yang telah memberi kemudahan dan fasilitas kepada penulis.
2. Kepala LPPM dan Sekretaris LPPM IAIN Purwokerto yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
3. Semua pihak yang telah membantu selesainya penelitian ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat. Amiin.

Purwokerto, 12 Agustus 2016

Peneliti

Umi Halwati, S.Sos.I., M.Ag
NIP. 198408192011012011

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| LEMBAR SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | v |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 7 |
| E. Kerangka Pemikiran | 7 |
| F. Metode Penelitian..... | 12 |
| G. Telaah Pustaka..... | 19 |
| H. Sistematika Penulisan..... | 22 |
| BAB II TINJAUAN UMUM ANALISIS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI MEDIA MASSA | 23 |
| A. Tinjauan Umum tentang Analisis Wacana | 23 |
| B. Pemberdayaan Perempuan di Media Massa | 26 |
| BAB III GAMBARAN UMUM MEDIA HARIAN <i>KOMPAS</i> | |
| A. Sejarah <i>Kompas</i> | 30 |
| B. Visi Misi <i>Kompas</i> | 32 |
| C. Pertumbuhan Bisnis <i>Kompas</i> | 33 |
| D. Rubrik “Sosok” Harian Kompas..... | 40 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 41 |
| A. Analisis Wacana Pemberdayaan Masyarakat dalam Rubrik “Sosok” Harian Kompas..... | 41 |

| | |
|--------------------|----|
| BAB V PENUTUP | 83 |
| A. Kesimpulan..... | 83 |
| B. Saran..... | 85 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

I

MENGUAK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI MEDIA MASSA
*(Discourse Analysis Pemberdayaan Perempuan dalam Rubrik “Sosok”
Harian Kompas Tahun 2016)*

Oleh. Umi Halwati

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa setiap masyarakat memiliki daya (potensi) yang dapat dikembangkan. Realitanya, pemberdayaan perempuan tidak bisa dipisahkan dari media massa. Media sangat berperan dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat di samping faktor orang-orang yang secara fisik ada, biaya yang secara fisik tampak, dan program yang secara sistematis terbaca sebagai motor dari sebuah pemberdayaan. Tidak dapat ditolak bahwa media menjadi faktor yang berperan dalam perubahan sosial masyarakat. Oleh karena itu, bagaimana pemberdayaan masyarakat (perempuan) di media massa perlu diteliti secara ilmiah. Pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana Teun Van Dijk yang mencakup analisis teks, kognisi sosial dan analisis sosial. Hasil penelitian ini adalah dari segi tematik, pemberitaan di Kompas tentang pemberdayaan masyarakat perempuan lebih banyak mengambil tema semangat pelestarian lingkungan, pengelolaan sampah menjadi barang berharga dan bernilai ekonomi tinggi, semangat pendidikan untuk masyarakat perempuan desa, pendidikan untuk anak-anak pemulung dan bisnis dengan memberdayakan warga. Dalam aspek skematik, Kompas mempunyai skema yang sistematis dari mulai judul, lead dan body saling berkesinambungan. Dari sisi semantik (makna yang ingin ditekankan), Kompas dalam pemberitaannya menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat. Tokoh-tokoh yang diangkat dalam rubrik “sosok” adalah tokoh inspiratif dianggap “penting” dan menarik. Dari aspek sintaksis, Kompas memakai bentuk, susunan kalimat dengan banyak menggunakan elemen koherensi, yaitu dengan menggunakan kata penghubung untuk menunjukkan bahwa sikap telaten, tekun, tidak mudah putus asa dan sensitivitas social yang tinggi adalah landasan pemberdayaan masyarakat. Dari aspek stilistik (pemilihan kata) Kompas menggunakan kata-kata yang universal, humanistis dan tidak kering. Dalam aspek retorik, gaya penekanan yang dilakukan Kompas menggunakan elemen grafis untuk menonjolkan atau menekankan yang dianggap penting dengan menggunakan foto atau gambar full color dilengkapi biodata lengkap. Dari aspek analisis Kognisi Sosial, dapat dibedah bahwa realitas ideology Jurnalis Kompas mengusung ideologi humanistik. idealisme jurnalis demi tercapainya misi Kompas yaitu “Amanat Hati Nurani Rakyat”. Visi Kompas yang mengutamakan visi humanisme transendental menjadikan Kompas menggunakan bahasa humanistis dalam menyajikan fakta kepada pembaca. Dalam berbahasa, Kompas tidak memakai bahasa yang kering, formal, abstrak dan rasional, tetapi yang menyangkut perasaan intuisi, dan emosi manusia. Dari aspek Analisis sosial, bahwakepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau anggotanya, dalam hal ini yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi wacana pemberdayaan masyarakat adalah tokoh atau sosok, wartawan, dan redaksi Kompas. Dari sisi akses (akses) setiap kelompok pemberdaya mempunyai akses masing-masing dalam menyebarluaskan pemberdayaan masyarakat baik melalui media massa cetak maupun elektronik.

Kata kunci: Pemberdayaan masyarakat, media, analisis wacana.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



IAIN PURWOKERTO

MENGUAK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI MEDIA MASSA
*(Discourse Analysis Pemberdayaan Perempuan dalam Rubrik “Sosok”
Harian Kompas Tahun 2016)*

A. Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat memiliki daya (potensi) yang dapat dikembangkan. Hal tersebut adalah sunnatullah dalam rangka melestarikan umat manusia. Tugas masyarakat manusia adalah melakukan pemberdayaan dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran dan mengembangkan potensi yang dimiliki.¹

Melalui pemberdayaan, maka individu, kelompok atau komunitas dapat mengontrol kehidupannya sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginannya.²

Memberdayakan masyarakat adalah mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekandisegalabidang dan sektor kehidupan, melindungi dan membela

¹ Kusnadi, *Pendidikan Keaksaraan, Filosofi, Strategi Implementasi* (Jakarta : DEPDIKNAS, 2005), h. 220.

² Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas* (Jakarta: LP FEUI, 2003), h. 54

denganberpihakkepadayanglemah,selainituuntuk
mencegahterjadinyapersainganyangtidakseimbangdaneksploitasi atasyanglemah.³

Lebihdariseparuhdaritotalmasyarakat Indonesiaadalahperempuan.
Namun,kualitashidup perempuanjauhtertingaldibandingkan laki-
laki.Masihsangat sedikit
perempuanyangmendapataksesdanpeluanguntukberpartisipasi
secarapenuhdalamprosespembangunan.⁴

Ilustrasi di atas tidak sejalan dengan ajaranIslamyang pada
hakikatnyamemberikan perhatian
sangatbesarsertakedudukanterhormatkepadaperempuan.⁵ Oleh karena
itu,wacana-wacana tentangperempuansudah seharusnya tidak
lagipernyataan-pernyataan yangmemberipeluangbagi
terciptanyasistemkehidupanyangdiskriminatif, subordinatif, dan
memarjinkanperempuan.

Berdasarkan wacana-wacana yang berkembang diatas, perhatian
masyarakat (perempuan) atas kehidupan yang lebih baik dapat diwujudkan

³ SofyanHadi,“PemberdayaanRakyatdiBawahBayang-
bayangDevelopmentalisme,”.JurnalPMI.Maret, 2004, h.113.

⁴ Edriana Noerdin,dkk,*Potret Kemiskinan Perempuan*(Jakarta :Women
ResearchInstitute,2006),h.53

⁵ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an:Fungsi dan PeranWahyu
dalamKehidupanMasyarakat*(Bandung : Mizan,1994),h.269.

dengan penerapan berbagai bentuk usaha pemberdayaan perempuan. Usaha pemberdayaan perempuan mencakup program pelayanan dan berbagai kegiatan yang secara kongkrit berusaha menjawab kebutuhan atas masalah yang dihadapi anggota masyarakat (perempuan).⁶

Pemberdayaan menjadi strategi penting untuk meningkatkan peran dan peluang perempuan dalam pengaktualisasian potensi perempuan agar termotivasi untuk mandiri dan mampu berkarya. Pemberdayaan perempuan juga merupakan salah satu solusi alternatif untuk mengurangi jumlah masyarakat miskin.

Realitanya, pemberdayaan perempuan tidak bisa dipisahkan dari media massa. Media sangat berperan dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat di samping faktor orang-orang yang secara fisik ada, biaya yang secara fisik tampak, dan program yang secara sistematis terbaca sebagai motor dari sebuah pemberdayaan. Media dapat menjangkau banyak kelompok sasaran dibandingkan dengan pemberdayaan yang dilakukan di sebuah ruang tertutup. Tidak dapat ditolak bahwa media menjadi faktor yang berperan dalam perubahan sosial masyarakat. Media

⁶Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial Dasar-dasar Pemikiran* (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1994), h.5.

massa ikutberperan mengkonstruksi pemberdayaan masyarakat (perempuan).

Media massa merupakan alat atau mediator yang efektif dalam publikasi pemberdayaan masyarakat. Menurut Eriyanto⁷ bahwa teks di media massamerupakan salah satu bentuk praktek ideologi. Bahasa, tulisan, pilihan kata maupun struktur gramatika dipahami sebagai pilihan yang diungkapkan membawa makna ideologi tertentu dalam taraf memenangkan dukungan publik. Keberadaan rubric “Sosok” di Kompas tentang pemberdayaan perempuan perlu dianalisis untuk mengetahui bagaimana media massa mengkonstruksi pemberdayaan perempuan. Sobur⁸ menyatakan bahwa analisis wacana terhadap teks media diperlukan untuk mengetahui bagaimana isi teks tersebut dan pesan yang disampaikan.

Analisis wacana atas isi teks menurut Van Dijk dalam Sobur⁹, juga menekankan bahwa wacana adalah salah satu interaksi, sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan (*assertion*), pertanyaan (*question*), tuduhan (*accusation*) atau ancaman (*threat*). Bahkan, wacana

⁷ Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V.2001), hlm. 13

⁸ Alex Sobur. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 68.

⁹ Alex Sobur. *Analisis Teks*.....hlm. 71.

juga dapat digunakan untuk mendiskriminasi atau mempersuasi orang lain untuk melakukan diskriminasi.

Dalam analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*), wacana di sini tidak dipahami sebagai studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional yang menggambarkan dari aspek kebahasaan semata, melainkan melihat pada konteks yang berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktek tertentu¹⁰. Terlebih jika teks tersebut disampaikan melalui saluran komunikasi massa seperti media massa. Menurut Al-Zastrouw dalam Winarko¹¹, yang menyimpulkan pendapat Althusser dan Gramsci, media massa bukanlah sesuatu yang bebas, tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial. Menurut Nurudin¹² bahwa penyampaian teks melalui saluran komunikasi massa mempunyai efek yang berwujud pada tiga hal, yaitu efek *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (emosional dan perasaan), dan *behavioral* (perubahan pada tingkah laku).

Berkaitan dengan tema penelitian ini, penulis akan menguak pemberdayaan perempuan dalam rubrik “Sosok” di Harian Kompas. Rubric “Sosok” yang biasanya tampil di halaman 16 Harian Kompas setiap hari menurut Wakil Pemimpin Umum Harian Kompas St. Sularto,

¹⁰Eriyanto. *Analisis Wacana*.....hlm. 7.

¹¹ Heri Winarko. *Mendeteksi Bias Berita. Panduan untuk Pemula*. Yogyakarta: KLIK-R, 2000), hlm.x.

¹²Nurudin. *Komunikasi Massa* (Malang: PT. Cespur, 2003) hlm. 204-223.

menampilkan sosok yang memberi inspirasi menyangkut kreativitas, orisinalitas, keberhasilan dan keunikan orang yang bersangkutan. Prestasi seseorang yang lebih ditonjolkan dan kiprah orang yang dipandang bisa menginspirasi orang lain yang membacanya.¹³Oleh karena itu, bagaimana pemberdayaan perempuan dalam rubric “Sosok” perlu dikaji dan diteliti agar dapat diperoleh suatu gambaran bagaimana pemberdayaan perempuan di media massa.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pemberdayaan perempuan dalam rubric “Sosok” di Harian Kompas?
2. Bagaimana Ideologi Kompas dalam mengkonstruksi pemberdayaan perempuan di rubric “Sosok”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pemberdayaan perempuan dalam rubric “Sosok” di Harian Kompas.
2. Untuk mengetahui ideologi Kompas dalam mengkonstruksi pemberdayaan perempuan di rubrik “Sosok”.

¹³Pepih Nugraha, *Ranjau Biografi*. (Yogyakarta: Bentang, 2013).

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, kegunaan yang dapat diambil antara lain:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperipengetahuan padarannah pengembangan masyarakatmelaluipemberdayaanperempuan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan keilmuan Progran Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Menambah wawasan peneliti tentang aplikasi metode analisis wacana dan pemberdayaan perempuan;
 - b. Memberi informasi ilmiah mengenai pemberdayaan masyarakat di media massa kepada peneliti pemberdayaan masyarakat, para peminat studi mengenai media dan pemberdayaan msyarakat dan para da'i yang berdakwah menyampaikan pesan pemberdayaan masyarakat melalui media massa.

E. Kerangka Teori

Pemberdayaan(*empowerment*)berasal daribahasa Inggris, dengankatadasarpoweryangberartikemampuan berbuat, mencapai,melakukanatau memungkinkan.Awalan '*em*' berasal dari bahasalatindan Yunaniyangberarti 'didalamnya'.

Pemberdayaan berarti kekuatan dalam diri manusia dan suatu sumber kreativitas yang ada di dalam setiap orang yang secara luas tidak ditentukan oleh orang lain.¹⁴

Secara teoritis, pemberdayaan mempunyai makna adanya partisipasi seluruh pihak yang diwujudkan dalam strategi pemberdayaan yaitu pembangunan kesejahteraan sosial dengan memanfaatkan potensi dan sumber kesejahteraan sosial yang belum didayagunakan secara optimal.¹⁵ Oleh karena itu, pemberdayaan dapat dilakukan dengan menggali kemampuan sasaran pelayanan, mendayagunakan potensi dan sumber yang ada di masyarakat dengan memberikan keterampilan, pendampingan, bimbingan sosial dan pengembangan ekonomi produktif serta usaha kesejahteraan sosial.

Semangat pengembangan masyarakat harus dilakukan melalui pemberdayaan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dalam skema jangka panjang yang dicita-citakan oleh pekerjaan sosial.¹⁶

¹⁴Rimbun Wibowo, "Urun Rembuk Perbaikan Kurikulum PMF", Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pengembangan Kurikulum Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Jakarta di Wisma Tugu, Puncak, 29 Oktober 2002, h. 1

¹⁵Rokna Murni, "Pemberdayaan Perempuan Pasca Reformasi" dalam *Secercah Cahaya Menuju Kesejahteraan Perempuan (Sebuah Kajian)*, Kementerian Sosial RI Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial Direktorat Pemberdayaan Keluarga (tkp. 2010), hlm. 319.

¹⁶Miftahul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 288.

Pada dasarnya, pemberdayaan bersifat komprehensif yang mencakup berbagai bidang yaitu bidang politik, ekonomi dan social.¹⁷ Demikian juga dengan pemberdayaan perempuan sangat mempengaruhi tingkat kualitas hidup seseorang yang mempengaruhi kehidupan sosial di masyarakat.

Menurut Agus Ahmad Syafe'i, tujuan pemberdayaan masyarakat adalah mendirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk menjauhkan diri ke arah yang lebih baik secara berkesinambungan.¹⁸

Banyak faktor yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat. Tidak hanya faktor orang-orang yang secara fisik ada, biaya yang secara fisik tampak, dan program yang secara sistematis terbaca sebagai motor dari sebuah pemberdayaan, tetapi media juga sangat berperandalam aktivitas pemberdayaan pada masyarakat. Media dapat menjangkau banyak kelompok sasaran dibandingkan dengan pemberdayaan yang dilakukan di sebuah ruang tertutup. Tidak dapat ditolak bahwa media menjadi faktor yang berperan dalam perubahan sosial masyarakat.

¹⁷ Sriharini, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin" dalam *Model-model Kesejahteraan Sosial Islam Perspektif Filosofis dan Praktis*, (Yogyakarta: PT. Lkis, 2007), h. 110.

¹⁸ Agus Ahmad Syafe'i, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandung : Gerbang Masyarakat Baru, 2001), h.39.

Media menjalankan fungsinya untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Fungsi utama dari komunikasi melalui media massa adalah memberikan informasi (*to inform*), mendidik masyarakat (*to educate*), menyajikan hiburan (*to entertain*) dan mempengaruhi masyarakat (*to influence*).¹⁹

Wacana apapun di dalam media, termasuk pemberdayaan perempuan pada dasarnya merupakan suatu konstruksi yang bersifat ideologis. Kenyataannya memang memuat sejumlah kepentingan pihak-pihak tertentu, termasuk pengusaha media massa cetak dan praktisi pers. Teks-teks yang beredar dalam ruang publik merefleksikan adanya formasi-formasi diskursif. Konteks dari perbincangan itu ada di ruang publik *Kompas*. Oleh karena itu, bagaimana cara media mengkonstruksi sebuah wacana perlu diteliti secara ilmiah.

Berkenaan dengan titik perhatian kajian yang terletak pada analisis wacana di media cetak, terdapat tiga hal penting yang saling berkaitan: teks, konteks dan wacana.²⁰ Analisis wacana yang dimaksud di sini adalah

¹⁹Effendy, Onong Uchyana. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 1998).

²⁰Santi Indra Astuti, *Program Sahur Ramadhan di TV, Analisis Wacana Kritis*. Dalam buku *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosda, 2008), hlm. 9.

mendeskripsikan teks dan konteks secara bersamaan dalam suatu proses komunikasi.²¹

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) dari Van Dijk merupakan salah satu metode analisis media untuk menguak bagaimana cara media mengkonstruksi sebuah wacana. Analisis wacana menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Analisis wacana kritis melihat pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai praktek sosial.

Dalam rangka pengembangan masyarakat Islam dan pemurnian aktivitas dakwah agar selalu berjalan pada rel yang diidealkan, analisis kritis terhadap pemberdayaan perempuan sangat diperlukan. Ciri khas dan sekaligus konsentrasi dakwah Islam adalah kesadaran, pemberdayaan masyarakat dan transformasi sosial. Tiga hal itu pula menjadi *moral concern* teori-teori kritis. Oleh karena itu, analisis wacana kritis yang notabene merupakan bagian studi budaya kritis (*Critical Cultural Studies*) yang melihat produksi dan distribusi budaya-termasuk artefak budaya semacam teks adalah relevan untuk studi-studi wacana pemberdayaan masyarakat Islam.²²

²¹ Eko Wijayanto, *Teori-teori Diskursus*, (Bandung: Teraji-Mizan, 2005), hlm. Xvii.

²² Faizah Noer Laela, *Analisis Wacana Kritis Dalam Studi Teks Dakwah*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 11 No. 1, April 2005, hlm. 79.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif yang berusaha untuk mengembangkan konsep dan pemahaman serta kepekaan peneliti terhadap suatu objek yang diteliti, bukan ditujukan untuk membentuk fakta, melakukan prediksi, dan tidak pula menunjukkan hubungan dua variabel²³.

Sementara itu, pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana Teun Van Dijk yang mencakup analisis teks, Kognisi sosial dan analisis sosial.²⁴

Analisis teks, yakni menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarginalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa.

2. Sumber Data

²³ Muhtadi dan Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Penerbit PT. Pustaka Setia, 2003) hlm. 97.

²⁴ Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V.2001), hlm. 221.

Data-data penelitian ini diperoleh melalui rubrik “Sosok” di *Harian Umum Kompas* tentang pemberdayaan perempuan sebagai data primer, dan buku-buku penunjang atau buku-buku yang relevan dengan kajian penelitian sebagai data sekunder.

3. Metode Pengambilan Data

Penelitian ini termasuk penelitian literer atau studi pustaka (*library research*), yaitu membaca dan meneliti serta memakai buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan judul yang ada dalam penelitian ini. Untuk mencari data-data pemberdayaan perempuan di rubrik “Sosok” pada koran *Harian Kompas* dilakukan dengan berlangganan *Harian Kompas*.

4. Teknik Analisis Data

Pertama yang dilakukan setelah mendapatkan data penelitian, peneliti mengukur volume atau volume rubric “Sosok” dari koran *Kompas* tentang pemberdayaan perempuan. Hamad²⁵ menyatakan bahwa pengukuran terhadap volume berita dapat dilakukan dengan mengentry jumlah berita selama waktu penerbitan yang diperlukan, dihitung dalam persen. Dari pendapat ini, penulis mengumpulkan berita dari koran *Kompas* tahun 2016

²⁵ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa* (Jakarta: Penerbit Granit. Cetakan Pertama, 2005), hlm. 108-118.

(1 Januari sampai 31 Oktober 2015), kemudian jumlah yang dimuat selama satu tahun tersebut dihitung volumenya berdasarkan persen.

Alasan memilih Harian Kompas adalah:

- a. Koran *Kompas* termasuk harian nasional terbesar di Indonesia.
- b. Harian *Kompas* cenderung koran umum sehingga bagaimana harian *Kompas* mengangkat sosok yang melakukan pemberdayaan perempuan menarik untuk diteliti.

Analisis wacana mengacu pada pemikiran Teun van Dijk, yaitu pertama analisis teks, yang meliputi temalik, skematik, sintaksis, stilistik, retorik).

Van Dijk²⁶ membuat kerangka analisis wacana yang terdiri atas berbagai tingkatan/struktur, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan:

- a. Struktur makro, merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik suatu teks;

²⁶Van Dijk melalui Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V.2001), hlm. 221-229.

- b. Superstruktur, merupakan kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan;
- c. Struktur mikro, merupakan makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Struktur atau elemen yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1

ELEMEN WACANA VAN DIJK

| Struktur Wacana | Hal yang diamati | Elemen |
|------------------------|---|--|
| Struktur Makro | Tematik (Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu teks) | Topik |
| Superstruktur | Skematik (Bagaimana bagian dan urutan teks diskemakan) | Skema |
| Struktur Mikro | Semantik (Makna yang ingin ditekankan dalam teks) | Latar, detil, pra-anggapan, nominalisasi |
| Struktur Mikro | Sintaksis (Bagaimana kalimat, bentuk atau susunan yang dipilih) | Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti |
| Struktur Mikro | Stilistik (Bagaimana pilihan kata yang dipakai) | Leksikon |

| | | |
|----------------|---|----------------------------|
| | | |
| Struktur Mikro | Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan) | Grafis, metafora, ekspresi |

Sumber: Diadopsi dari Eriyanto (2001: 228-229)

Analisis wacana Van Dijk yang kedua adalah analisis kognisi social. Menurut Van Dijk, bagaimana wacana bisa dimengerti dan dipahami didasarkan pada skema. Van Dijk menyebut skema sebagai model. Ada beberapa skema/model yaitu sebagai berikut²⁷.

1. Skema person (*Person Schemas*). Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. Bagaimana seorang wartawan Islam misalnya, memandang dan memahami orang Kristen yang kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap berita yang akan dia tulis.
2. Skema Diri (*Self Schemas*). Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.
3. Skema Peran (*Role Schemas*). Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Misalnya, bagaimana seharusnya posisi laki-laki dan wanita dalam masyarakat dan sebagainya. Pandangan mengenai peran yang harus dijalankan seseorang dalam masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh juga dalam pemberitaan.
4. Skema Peristiwa (*Event Schemas*). Skema ini barang kali yang paling banyak dipakai, karena hampir setiap hari kita selalu melihat, mendengar peristiwa yang lalu-lalang. Dan setiap peristiwa selalu kita tafsirkan dan maknai dalam skema tertentu. Umumnya, skema peristiwa inilah yang paling banyak dipakai oleh wartawan.

²⁷Van Dijk melalui Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V.2001), hlm. 262-263.

Selain model, salah satu elemen penting lain dalam proses kognisi sosial adalah *memori*. Secara umum, memori terdiri atas dua bagian, yaitu sebagai berikut.

1. Memori jangka pendek (*short-term memory*), yaitu memori yang dipakai untuk mengingat peristiwa, kejadian atau hal yang ingin diacu yang terjadi beberapa waktu lalu (durasi waktunya pendek).
2. Memori jangka panjang (*long-term memory*), yaitu memori yang dipakai untuk mengingat atau mengacu peristiwa, objek yang terjadi dalam kurun waktu yang lama. *Long term memory* terdiri atas dua bagian, yaitu memori episodik (*episodic memory*), yaitu memori yang berhubungan dengan diri sendiri. Memori menyediakan sarana dan bahan seperti layaknya otobiografi. Kedua, memori semantik (*semantic memory*), yakni memori yang digunakan untuk menjelaskan pengetahuan tentang dunia atau realitas.

Elemen selanjutnya dalam kognisi sosial menurut Van Dijk adalah sebagai berikut.²⁸

1. Seleksi. Adalah strategi yang kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi oleh wartawan untuk ditampilkan ke dalam berita.
2. Reproduksi. Berhubungan dengan apakah informasi di kopi, digandakan atau tidak dipakai sama sekali oleh wartawan.
3. Penyimpulan/peringkasan materi. Penyimpulan ini berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan diringkas. Dalam proses penyimpulan ini, paling tidak terkandung tiga hal yang saling terkait, yaitu, penghilangan, dengan merangkum informasi ada beberapa informasi yang tidak relevan dihilangkan. Agak mirip dengan penghilangan adalah generalisasi, dimana informasi yang mirip atau agak sama dijadikan sebagai informasi yang berlaku untuk umum. Ketiga adalah konstruksi, berhubungan dengan kombinasi beberapa fakta atau informasi

²⁸*Ibid*, hlm.269-270

sehingga membentuk pengertian secara keseluruhan. Keempat, transformasi lokal, berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan ditampilkan. Misalnya dengan penambahan (*addition*) dan perubahan urutan (*permutation*).

Elemen ketiga dari analisis wacana Van Dijk adalah analisis sosial. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang di masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Menurut Van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin penting yaitu sebagai berikut.²⁹

1. Kekuasaan (*power*)

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau anggotanya, satu kelompok untuk mengontrol kelompok atau anggota dari kelompok lain. Kekuasaan juga dipahami Van Dijk berbentuk persuasif seperti tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap dan pengetahuan.

2. Akses (*access*)

Analisis wacana Van Dijk memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses diantara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibanding kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media dan kesempatan yang lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.

²⁹*Ibid*, hlm. 271-272

G. Telaah Pustaka

Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat telah dilakukan baik dalam bentuk buku, jurnal maupun laporan penelitian. Dalam bentuk buku antara lain buku yang ditulis oleh Edi Suharto,³⁰ tentang *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*; buku Isbandi Rukminto Adi³¹ tentang *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*; buku Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safe'i,³² tentang *Pengembangan Masyarakat Islam*; buku Sriharini³³ tentang *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin dalam Model-model Kesejahteraan Sosial Islam Perspektif Filosofis dan Praktis*; buku Agus Ahmad Safe'i³⁴ tentang *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*.

³⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung : Refika Aditama, 2005).

³¹ Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas* (Jakarta: LP FEUI, 2003).

³² Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001).

³³ Sriharini, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin" dalam *Model-model Kesejahteraan Sosial Islam Perspektif Filosofis dan Praktis*, (Yogyakarta: PT. Lkis, 2007).

³⁴ Agus Ahmad Syafe'i, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandung : Gerbang Masyarakat Baru, 2001)

Dalam bentuk jurnal antara lain Srihartini,³⁵ tentang PondokPesantren danPemberdayaan EkonomiMasyarakat; Tulisan SofyanHadi,³⁶ tentang PemberdayaanRakyatdiBawahBayang-bayangDevelopmentalisme; Nugrahini Susantinah Wisnujati dan Siti Rokhami F,³⁷ tentang Analisis Metode Pemberdayaan Wanita di Propinsi Jawa Timur.

Dalam bentuk laporan penelitian antara lain Amelia Hayati³⁸ tentang studi terhadap pemberdayaan perempuan dalam pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kabupaten Garut; penelitian Evi Alfianti³⁹ tentang Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Sosial Ekonomis Produktif Keluarga Miskin (USEP-KM) oleh Dinas Sosial DIY di Hargorejo Kokap Kulonprogo.Penelitian Nadya

³⁵Srihartini, "PondokPesantren danPemberdayaan EkonomiMasyarakat,".Jurnal PMI, September, 2003

³⁶ SofyanHadi,"PemberdayaanRakyatdiBawahBayang-bayangDevelopmentalisme,".Jurnal PMI.Maret, 2004.

³⁷Nugrahini Susantinah Wisnujati dan Siti Rokhami F, "Analisis Metode Pemberdayaan Wanita di Propinsi Jawa Timur". Jurnal EKUITAS. 2003.

³⁸Amelia Hayati, "Studi terhadap Pemberdayaan Perempuan dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Garut". Lembaga Penelitian UNPAD 2007.

³⁹Evi Alfianti "Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Sosial Ekonomis Produktif Keluarga Miskin (USEP-KM) oleh Dinas Sosial DIY di Hargorejo Kokap Kulonprogo." Tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Kharima⁴⁰ tentang Implementasi Program Pemberdayaan Perempuan Melalui Gender Mainstreaming. Penelitian Jumariyah⁴¹ tentang Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Koperasi Wanita Krido Mulyo di Dusun Joho. Penelitian Achmad Muallif⁴² tentang Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani oleh Organisasi Muslimat NU.

Dalam bentuk makalah antara lain tulisan Ashadi Siregar⁴³ tentang Pemberdayaan Masyarakat dalam Memantau dan Mengkritisi Media. Untuk penelitian ini adalah penelitian tentang pemberdayaan masyarakat dengan menerapkan metode *Critical Discourse* secara lebih utuh yaitu pada level teks, kognisi sosial dan analisis sosial pada rubrik “Sosok” tentang Pemberdayaan Perempuan. Oleh karena itu, penerapan analisis wacana dalam penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap konstruksi pemberdayaan perempuan di media massa.

⁴⁰ Nadya Kharima “Implementasi Program Pemberdayaan Perempuan Melalui Gender Mainstreaming. Studi Kasus Workshop Pemberdayaan Muballighot I oleh Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.” tidak diterbitkan, (Jakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

⁴¹ Jumariyah “Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Koperasi Wanita Krido Mulyo di Dusun Joho.” Tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2011).

⁴² Achmad Muallif “Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani oleh Organisasi Muslimat NU di Desa Andongrejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora.” Tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2012)

⁴³ Ashadi Siregar “Pemberdayaan Masyarakat dalam Memantau dan Mengkritisi Media”. Makalah disampaikan pada FORUM MEDIA WATCH, Badan Informasi dan Komunikasi Nasional (BIKN), Surabaya 21 – 22 Januari 2000.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I. Memuat pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Berisi tentang analisis wacana dan pemberdayaan perempuan di media massa. Dalam bab ini akan diuraikan tentang analisis wacana dan pemberdayaan perempuan melalui media massa.

BAB III. Berisi uraian singkat tentang gambaran umum media massa Kompas, sejarah berdirinya, struktur organisasi visi misi media Kompas.

BAB IV. Berisi hasil dan pembahasan analisis wacana tentang pemberdayaan perempuan dalam rubric “Sosok” di media massa Kompas.

Bab V. Penutup. Berisi kesimpulan dan saran.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ANALISIS WACANA DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI MEDIA MASSA

A. Tinjauan Umum tentang Analisis Wacana

Istilah wacana sekarang ini dipakai sebagai istilah dari bahasa Inggris *discourse*.

Webster¹ mengemukakan wacana atau *discourse* sebagai berikut:

Kata *discourse* berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti larian kemari (yang diturunkan dari *dis-* dari dalam arah yang berbeda, dari *currere*- lari).

1. *Komunikasi pikiran dengan kata-kata, ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan; konversasi atau percakapan;*
2. *Komunikasi secara umum, terutama sebagai subyek studi atau pokok telaah;*
3. *Risalah tertulis, disertasi formal; kuliah; ceramah; khotbah.*

Wacana sendiri adalah istilah yang dipakai oleh berbagai disiplin ilmu, mulai dari politik, sosiologi, linguistik, psikologi,

komunikasi dan sebagainya. Setiap disiplin ilmu tersebut kadang berbeda

¹ Webster, 1983, hlm. 522

lamkonsepsidanpendekatan yang
dipakai. Definisi mengenai wacana² antara lain:

a. Collin Concise English Dictionary, 1999.

Wacana adalah (1) komunikasi verbal, ucapan, percakapan; (2) sebuah perlakuan formal dari subjek dalam ucapan atau tulisan; (3) sebuah unit teks yang digunakan oleh linguis untuk menganalisis satuan lebih dari kalimat.

b. Roger Fowler, 1977.

Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya, kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.

c. Foucault, 1972.

Wacana kadang-kala sebagai bidang dari semua pernyataan (*statement*), kadang-kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan dan kadang-kala sebagai praktik regulative yang dilihat dari jumlah pernyataan.

Adanya perbedaan mengenai wacana ini lebih dikarenakan adanya
acara pandang yang berbedaridisiplinilmu yang

²Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 2.

melatarbelakaginya.³ Dalam lapangan sosiologi, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frasa atau kalimat dan memperhatikan keterkaitan antara unsur tersebut. Analisis wacana dalam lapangan psikologis sosial diartikan sebagai pembicaraan. Wacana yang dimaksud di sini mirip dengan struktur dan bentuk wacana dan praktik dari pemakainya. a. Sementara dalam lapangan politik, analisis wacana adalah praktek pemakaian bahasa, karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subjek, dan lewat bahasa ideology terserap di dalamnya.

Wacana (*discourse*) dalam konsep Foucault adalah artikulasi ideologi dari kenyataan yang dibentuk oleh kelompok-kelompok yang saling berkompetisi untuk memperebutkan kebenaran atas sejarah, termasuk di dalamnya wacana agama. Oleh karena itu wacana adalah konstruksi ideologis (*ideological construction*) yang dipakai untuk melegitimasi, mempertahankan dan memperebutkan kekuasaan. Dalam pemikiran ini dite

³*Ibid.*, hlm. 1-3.

gaskan bahwa pemikiran keagamaan adalah *discourse*,
yaitu konstruksi ideologi untuk melegitimasi dan mempertahankan dominasi
sisi social, politik maupun ekonomi.

Analisis wacana dari Teun A. Van
Dijk merupakan salah satu metode analisis teks media
untuk membedah bagaimana cara media mengkonstruksi sebuah wacana.
Analisis wacana menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada
proses produksi dan reproduksi makna.
Analisis wacana melihat pemakaian bahasa dalam tutur dan tulisan sebagai
praktek social. Bahasa
di analisis bukan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi
juga menghubungkan konteks. Konteks di
sini berarti bahasa dipakai untuk tujuan praktik tertentu.
Berkenaan dengan titik perhatian kajian yang
terletak pada analisis wacana di media cetak, terdapat tiga hal penting yang
saling berkaitan: teks, konteks dan wacana. ⁴ Analisis wacana yang
dimaksud di

⁴Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 9

sini adalah mendeskripsikan teks dan konteks secara bersama dalam suatu proses komunikasi.⁵

B. Pemberdayaan Perempuan di Media Massa

Media massa merupakan alat atau mediator yang efektif dalam publikasi pemberdayaan masyarakat.

Menurut Eriyanto⁶ bahwa teks di media massa merupakan salah satu bentuk praktik ideologi. Bahasa, tulisan, pilihan kata maupun struktur gramatik dipaham sebagai pilihan yang diungkapkan membawa makna ideologi tertentu dalam taraf memenangkan dukungan publik. Menurut Suwardi⁷, beberapa aspek yang membuat media massa penting dalam publikasi nilai-nilai adalah sebagai berikut.

Pertama, dayajangkaunya (coverage) sangat luas dalam mempublikasikan informasi. Mampu melewati batas wilayah (geografis), kelompok umur, jenis kelamin dan sosial-ekonomi-status (demografis) dan perbedaan paham dan orientasi (psikografis). Oleh karena itu, suatu masalah pemberdayaan yang dipublikasikan di media massa menjadi perhatian bersama di berbagai tempat dan kalangan.

⁵Eko Wijayanto, *Teori-teori Diskursus*, (Bandung: Teraji-Mizan, 2005), hlm. Xvii.

⁶Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial. Cetakan ke-V.2001), hlm. 13

⁷Harsono Suwardi, dalam kata pengantar buku Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik*...h, xv.

Kedua, kemampuannya melipatgandakan pesan (*multiplier of message*) yang luar biasa. Satu peristiwa pemberitaan dapat dilipatgandakan pemberitaannya sesuai jumlah eksemplar koran, tabloid dan majalah yang dicetak, juga bisadiulang-ulang penyiarannya sesuai kebutuhan.

Pelipatgandaannya menimbulkan dampak yang luar biasa di tengah publik.

Ketiga, setiap media bisa mewacanakan sebuah peristiwa pemberdayaan masyarakat sesuai pandangan masing-masing. Kebijakan redaksional yang dimiliki media menentukan isi peristiwa pemberdayaan masyarakat yang diberitakan. Oleh karena itu, media banyak diincar oleh pihak-pihak yang ingin menggunakannya dan di jauhi oleh pihak yang tidak menyukainya.

Keempat, agenda setting yang dimiliki media memiliki kesempatan yang sangat luas untuk memberitakan sebuah peristiwa pemberdayaan.

Sesuai dengan kebijakan masing-masing media, setiap peristiwa pemberdayaan masyarakat dapat disiarkan atau tidak disiarkan. Artinya, berita pemberdayaan masyarakat yang menjadi agenda media belum tentu menjadi agenda publik.

Kelima, pemberitaan peristiwa pemberdayaan masyarakat (perempuan) oleh satu media lazimnya berkaitan dengan media

lainnyahinggamembentukrantaiinformasi.Hal

inimenambahkekuatanpadapenyebaraninformasipemberdayaandalammembentukopinipublik.

Padadasarnya, pemberdayaanbersifatkomprehensif yang mencakupberbagaibidangyaitubidangpolitik, ekonomidan social.⁸ Demikian juga denganpemberdayaanperempuansangatmempengaruhitingkatkualitashidupseorang yang mempengaruhikehidupansosial di masyarakat.

pemberdayaanperempuantidakbisadipisahkandari media massa. Media sangatberperandalamaktivitaspemberdayaanmasyarakat di sampingfaktororang-orang yang secarafisikada, biaya yang secarafisiktampak, dan program yang secarasistematiserbacasebagai motor darisebuahpemberdayaan. Media dapatmenjangkaubanyakkelompokasarandibandingkandenganpemberdayaan yang dilakukan di sebuahruangtertutup.Tidakdapatditolakbahwa media menjadifaktor yang berperandalamperubahansosialmasyarakat. Media massaikutberperanmengkonstruksipemberdayaanmasyarakat (perempuan).

⁸ Sriharini, “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin” dalam *Model-model Kesejahteraan Sosial Islam Perspektif Filosofis dan Praktis*, (Yogyakarta: PT. Lkis, 2007), h. 110.



IAIN PURWOKERTO

BAB III

GAMBARAN UMUM MEDIA HARIAN KOMPAS

A. SEJARAH KOMPAS

KOMPAS merupakan media massa yang tergolong tua di Indonesia. Terbit pertama kali pada 28 Juni 1965. Ide awal penerbitan harian *Kompas* datang dari Menteri/Panglima TNI AD Letjen Ahmad Yani, untuk mengadang dominasi pemberitaan pers komunis. Gagasan diutarakan kepada Menteri Perkebunan saat itu Drs Frans Seda, yang kemudian menggandeng Drs Jakob Oetama dan Mr Auwjong Peng Koen—dua tokoh yang memiliki pengalaman menerbitkan media cetak. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, dibentuk Yayasan Bentara Rakyat pada 16 Januari 1965. Nama semula diusulkan Bentara Rakyat. Atas usul Presiden Sukarno, namanya diubah menjadi *Kompas*, yang berarti pemberi arah dan jalan dalam mengarungi lautan dan rimba.¹

Kompas sempat dua kali dilarang terbit. Pertama, pada 2 Oktober 1965 ketika Penguasa Pelaksana Perang Daerah Jakarta Raya mengeluarkan larangan terbit untuk semua surat kabar, termasuk *Kompas*, sebagai upaya agar pemberitaan tidak menambah rasa bingung masyarakat terkait peristiwa Gerakan 30 September yang tengah berkecamuk. *Kompas* terbit kembali pada 6 Oktober 1965. Pada 21 Januari 1978, *Kompas* untuk kedua

¹www.kompas.com

kalinya dilarang terbit bersama enam surat kabar lainnya. Pelarangan terkait pemberitaan seputar aksi mahasiswa menentang kepemimpinan Presiden Soeharto menjelang pelaksanaan Sidang Umum MPR 1978. Pelarangan bersifat sementara dan pada 5 Februari 1978, Kompas terbit kembali.²

Pada edisi perdana, *Kompas* terbit empat halaman dengan 11 berita pada halaman pertama. Terdapat enam buah iklan yang mengisi kurang dari separuh halaman. Pada masa-masa awal berdirinya, *Kompas* terbit sebagai surat kabar mingguan dengan delapan halaman, lalu terbit empat kali seminggu, dan dalam waktu dua tahun berkembang menjadi surat kabar harian nasional dengan tiras 30.650 eksemplar. Sejak 1969, *Kompas* merajai penjualan surat kabar secara nasional. Pada 2004, tiras harian mencapai 530.000 eksemplar, sedangkan edisi Minggu mencapai 610.000 eksemplar. *Kompas* diperkirakan dibaca 2,25 juta orang di seluruh Indonesia. Dengan tiras sebesar itu, *Kompas* menjadi surat kabar terbesar di Indonesia. Untuk memastikan akuntabilitas jumlah tiras, sejak 1976, *Kompas* menggunakan jasa ABC (Audit Bureau of Circulations) untuk melakukan audit.³

²www.kompas.com

³www.kompas.com

B. VISI MISI KOMPAS

Kompas mengutamakan visi humanisme transendental.⁴ Sebagai konsekuensi dari humanisme tersebut, *Kompas* juga menggunakan bahasa humanistik dalam menyajikan fakta kepada pembaca. Dalam berbahasa, *Kompas* tidak memakai bahasa yang kering, formal, abstrak dan rasional, tetapi yang menyangkut perasaan intuisi, dan emosi manusia.⁵

Dengan landasan sikap humanisme transendental, percaya akan peranan Ilahi dalam kehidupan dan karya manusia yang berkehendak bebas, di bawah payung Pancasila sebagai batu sendi sekaligus batu penjur. Visi dan komitmen *Kompas* tidak berubah, tetapi diaktualisasikan dan disampaikan lebih relevan dengan perkembangan zaman.⁶

Kompas didasarkan atas kondisi kemajemukan Indonesia, manifestasi Indonesia. *Kompas* sesuai dengan namanya “penunjuk arah”, foto copy kemajemukan Indonesia, terus berusaha ikut memberi kontribusi dalam pengembangan Negara dan bangsa Indonesia.⁷

Demikian juga semboyan Amanat Hati Nurani Rakyat terarah pada humanisme transendental. Humanism transendental dilaksanakan dengan menghormati kehidupan, menjunjung tinggi martabat manusia,

⁴Sindhunata, *Menatap Masa Depan Humanisme di Indonesia Bersama Kompas*; dan Kees de Jong, *Humanisme Transendental yang Kadang Perlu di teriakkan dalam Humanisme dan Kebebasan Pers*, (Jakarta: Kompas, 2001), h.3-336.

⁵*Ibid*, h. 21.

⁶Jakob Oetama, 50 Tahun Kompas Terus Berseru di Tengah Kebisingan. Kompas edisi 28 Juni 2015.

⁷*Ibid*.

memperjuangkan kesejahteraan umum, memperluas semangat solidaritas dan member perhatian lebih kepada sesame yang kurang beruntung. Humanism transendental menjadi nyata dalam penghayatan dan pengamalan Pancasila.⁸

Ada tiga strategi pembahasan yang dilakukan *Kompas* dalam mengupas masalah sensitif yang berkembang di tengah masyarakat.⁹ Pertama, model jalan tengah (MJT); menggugat secara tidak langsung, mengkritik tapi disampaikan dengan santun, terkesan berputar-putar dan mengaburkan pesan yang hendak disampaikan.

Kedua, model angin surga (MAS); dalam mengupas masalah, *Kompas* bukan menggugat atau mempertanyakan hal-hal tertentu, tetapi lebih sebagai himbuan atau harapan. Ketiga, model anjing penjaga (MAP); yang bersifat terbuka dan lebih berani.

Kompas mengusung idealisme demi tercapainya misi *Kompas* yaitu "Ámanat Hati Nurani Rakyat" yang sekaligus menjadi merk dagang (*brand market*), melalui prinsip humanisme transendental, *Kompas* mencoba keluar dari ikatan-ikatan primordialisme, termasuk politik dan lebih menekankan substansi dari suatu permasalahan.¹⁰

C. PERTUMBUHAN BISNIS *KOMPAS*

Edisi perdana, *Kompas* terbit empat halaman dengan 11 berita pada halaman pertama. Terdapat enam buah Iklan yang mengisi kurang dari

⁸ Suharyo, "Nama adalah Sasmita", *Kompas*, 28 Juni 2015.

⁹ Ibnu Hamad, *Konstruksi Politik*.h. 117.

¹⁰ *Ibid*, 117-119.

separuh halaman. Pada masa-masa awal berdirinya, *Kompas* terbit sebagai surat kabar mingguan dengan delapan halaman, lalu terbit empat kali seminggu, dan dalam waktu dua tahun berkembang menjadi surat kabar harian nasional dengan tiras 30.650 eksemplar. Sejak 1969, *Kompas* merajai penjualan surat kabar secara nasional. Pada 2004, tiras harian mencapai 530.000 eksemplar, sedangkan edisi Minggu mencapai 610.000 eksemplar. *Kompas* diperkirakan dibaca 2,25 juta orang di seluruh Indonesia. Dengan tiras sebesar itu, *Kompas* menjadi surat kabar terbesar di Indonesia. Untuk memastikan akuntabilitas jumlah tiras, sejak 1976, *Kompas* menggunakan jasa ABC (Audit Bureau of Circulations) untuk melakukan audit.¹¹

Kini *Kompas* telah menjadi raksasa di dunia pers, dimulai dengan mencetak koran, kini telah berkembang menjadi multimedia, merambah berbagai aktivitas lain hingga menjadi media-empire yang kuat dan kaya. Sedikitnya 23 penerbitan yang berada di bawah KKG: serambi Indonesia, Sriwijaya Post, Bernas, Surya, Pos Kupang, Banjarmasin Post (harian), Hoplaa Bola, Citra, Kontan, Otomotif, Raket, Warta Pramuka, Bobo, HAI, Hidup, Jakarta-Jakarta, Kawanku, Nova (Mingguan), Info Komputer (tengah bulanan), Foto Media, Intisari (bulanan), Product and Industri (dwi bulanan).¹²

¹¹www.kompas.com

¹²Eri Sutrisno (Editor) *Reformasi Media Massa*, (Jakarta: AJI, 1999),h. 77-78.

Percetakan dan Distribusi

Pada awalnya harian *Kompas* dicetak di percetakan PT Keng Po. Seiring perkembangan oplah yang semakin meningkat, dan agar dapat menjamin *Kompas* dapat terbit pagi hari, dipandang perlu memiliki usaha percetakan sendiri. Pada tahun 1971 perusahaan mendirikan Percetakan Gramedia di Jalan Palmerah Selatan, yang mulai beroperasi pada bulan Agustus 1972, dan diresmikan pada tanggal 25 November 1972 oleh Ali Sadikin, selaku Gubernur DKI Jakarta saat itu. Dalam perkembangannya, pada tahun 1997 dibangun sistem cetak jarak jauh (remote printing) sebagai terobosan baru teknologi percetakan untuk mempercepat distribusi koran harian KOMPAS di daerah.¹³

Sebagai Koran yang memposisikan diri sebagai koran nasional, *Kompas* menggunakan fasilitas percetakan jarak jauh untuk memproduksi koran harian dan melakukan distribusi dari banyak lokasi. Pada awal berdirinya, *Kompas* hanya dicetak di Jakarta dan setiap hari melakukan pengiriman koran menggunakan berbagai sarana transportasi (roda empat, roda dua, dan pesawat) ke berbagai wilayah tujuan di Indonesia. Seiring dengan tuntutan jam kedatangan yang semakin pagi oleh pembaca dan

¹³<http://id.wikipedia.org/kompas>.

pelanggannya, maka *Kompas* juga di cetak di berbagai wilayah selain Jakarta.¹⁴

- 1997, Mulai dicetak di Bawen, Jawa Tengah. Oleh PT Bawen Media Tama
- 1997, Mulai dicetak di Makassar
- 1999, Mulai dicetak di Rungkut, Jawa Timur. Oleh PT Antar Surya Jaya
- 2001, Mulai dicetak di Palembang
- 2002, Mulai dicetak di Banjarmasin
- 2003, Mulai dicetak di Deli Serdang, Medan. Oleh PT Medan Media Grafika
- 2006, Mulai dicetak di Rancaekek , Sumedang. Oleh PT Gramedia Unit Bandung
- 2009, Mulai dicetak di Gianyar, Bali. Oleh Gramedia Bali Site

Untuk mendistribusikan dan menjual koran *Kompas* sampai ke konsumen, pihak *Kompas* menggunakan sistem perantara keagenan yang bisa disebut dengan agen koran. Agen koran memiliki loper untuk mengirimkan dan menagih tagihan koran ke pelanggan *Kompas*. Ada dua model agen penyalur *Kompas* yaitu, Agen Konvensional (menjual produk

¹⁴<http://id.wikipedia.org>

koran lain juga) dan Agen *Kompas* (hanya menjual dan mendistribusikan produk *Kompas*) dibawah PT. Jasatama Polamedia.¹⁵

Pada awalnya, sirkulasi *Kompas* dilakukan sendiri dibawah manajemen PT. *Kompas* Media Nusantara.Hingga pada tanggal 1 Januari 2009, sirkulasi *Kompas* berada dibawah naungan PT.Sirkulasi Kompas Gramedia (SKG).Unit ini merupakan hasil penggabungan seluruh Departemen Sirkulasi/Distribusi media di *Kompas* Gramedia.

Saat ini *kompas* juga bisa dinikmati pembaca melalui *kompas* digital.KOMPAS ePaper adalah koran digital*Kompas* dalam bentuk elektronik yang diproduksi oleh PT Kompas Media Nusantara yang merupakan bagian dari Kelompok Kompas Gramedia. KOMPAS ePaper diluncurkan pertama kali pada tanggal 1 Juli 2009. Inovasi dan inisiatif ini sebenarnya telah ada dari tahun 2008, akan tetapi baru bisa diakses pada tanggal tersebut setelah melalui beberapa perbaikan dan uji coba purwarupa.¹⁶

Isi KOMPAS ePaper ini tidak sama dengan *Kompas.com*. Apabila pada *Kompas.com*, informasi-informasi yang diberikan berbeda dengan *Kompas* versi kertas koran, maka KOMPAS ePaper memiliki isi (berita dan iklan) yang sama dengan *Kompas* versi kertas koran. Perbedaan mendasarnya hanya pada mediumnya saja, tidak lagi menggunakan kertas

¹⁵<http://id.wikipedia.org>

¹⁶*Ibid.*

koran, melainkan dalam bentuk digital atau sering juga disebut dengan epaper. Pada saat peluncurannya, akses KOMPAS ePaper tidak memungut biaya, namun membutuhkan plugin tambahan yaitu Microsoft Silverlight yang wajib dipasang terlebih dahulu pada Peramban web yang digunakan.¹⁷

Mulai 1 Mei 2011, untuk mengakses digital.kompas.com harus melakukan pembayaran terlebih dahulu, sistem langganan berbayar ini meliputi KOMPAS Cetak, KOMPAS Reader dan KOMPAS ePaper. Selain versi Microsoft Silverlight yang kaya fitur dan interaktif, KOMPAS ePaper juga dapat diakses lebih mudah dan cepat melalui Peramban web biasa tanpa Microsoft Silverlight dengan syarat fitur Javascript pada perambah tersebut dalam status terpasang dan aktif.¹⁸

KOMPAS Cetak adalah koran digital *Kompas* versi elektronik. Akses *Kompas* cetak melalui Peramban web tidak membutuhkan *plugin* tambahan. Berita yang ada disini sama persis dengan yang ada pada versi cetak (non-elektronik) namun kadang ada berita yang tidak ditambahkan di sini. Iklan yang ada pada versi cetak (non-elektronik) pun ditiadakan disini. Mulai tanggal 1 Juli 2010 Harian *Kompas* edisi cetak di Kompas.com seluruhnya berganti menjadi edisi ePaper Harian *Kompas*. Pada Agustus 2010, *Kompas* Cetak kembali lagi dengan desain baru.¹⁹

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

Tahun 2011, KOMPAS Cetak kembali dapat diakses melalui daring. Terdapat perbedaan penulisan produk dengan versi sebelumnya, awalnya bernama KOMPAS Cetak (penulisan dipisah) kemudian ditulis KOMPAS Cetak (penulisan disambung). Dapat diakses di KOMPAS Cetak.com. Selain perubahan cara penulisan produk, KOMPAS Cetak.com telah diperbaharui kembali dengan menambahkan berbagai sarana pencarian dan kemudahan berbagi di jejaring sosial.^[34] Perbaikan berikutnya adalah kemudahan akses baik melalui Peramban web dari *Desktop* maupun melalui perangkat bergerak (*mobile*).²⁰

KOMPAS Editor's Choice untuk iPad adalah sebuah bentuk publikasi baru (berbeda dari *Kompas* versi kertas koran) yang diproduksi oleh PT Kompas Media Nusantara yang hanya dapat diakses melalui perangkat iPad (Apple). Aplikasi pertama dari Indonesia yang bisa diunduh dari AppStore ini dapat menampilkan foto peristiwa dan video beresolusi tinggi yang memang dioptimalkan untuk layar iPad.²¹

KOMPAS Editor's Choice untuk BlackBerry Playbook adalah publikasi baru yang mirip dengan KOMPAS Editor's Choice untuk iPad, perbedaan mendasarnya adalah aplikasi ini khusus ditujukan untuk pengguna tablet BlackBerry Playbook yang dapat diunduh melalui BlackBerry AppWorld. Aplikasi ini telah tersedia bersamaan dengan

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*

diluncurkan Blackberry Playbook di Indonesia oleh pihak RIM pada tanggal 7 Juli 2011.²²

D. RUBRIK ” SOSOK” HARIAN KOMPAS²³

Rubric “Sosok” mulai diperkenalkan sejak Kompas berganti wajah pada tgl 28 Juni 1985, dengan tokoh-tokoh yang ditampilkan sudah terseleksi. Rubric “Sosok” biasa tampil di halama 16 harian Kompas setiap hari.

Tokoh yang ditampilkan dalam rubric “sosok” tidak harus orang ternama atau pesohor, tetapi sosok yang menampilkan inspirasi baru bagi pembaca menyangkut kreativitas, orisinalitas, keberhasilan dan keunikan sosok.

Sebagai bagian integral dengan halaman-halaman Kompas yang lain, halaman ini menjadi bumbu penyedap yang menggugah, menyengat, menawarkan inspirasi dan menyodorkan rasa perasaan plus kesan kemanusiaan.

Orang yang disosokkan adalah yang berprestasi, kiprah orang yang dipandang bisa menginspirasi orang lain yang membacanya. Rubric “sosok” di harian Kompas menjadi eksklusif karena khusus memuat orang-orang berprestasi atau orang-orang yang mampu menggerakkan orang lain.

²²*Ibid.*

²³Disarikan dari buku Pepih Nugraha, *Ranjau Biografi*. Yogyakarta: Bentang, 2013.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. ANALISIS WACANA PEMBERDAYAAN MASYARAKATDALAM RUBRIK “SOSOK” HARIAN *KOMPAS*

Analisis wacana yaitu suatu pendekatan yang digunakan dalam penelitian teks media. Dalam penelitian ini, analisis wacana mengacu pada pemikiran Teun A. Van Dijk. Berdasarkan penelusuran data tahun 2016 teks-teks tentang pemberdayaan masyarakat (perempuan) di rubric “sosok” harian *Kompas* adalah sebagai berikut.

1. Denok Marty Astuti Srikandi Sampah Kota Solo. Edisi Kamis 14 Januari 2016.
2. Salma Safitri Rahayaan, Dina Perwita Sari, Siti Yulaikah, Sekolah untuk Ibu-ibu Desa. Edisi Kamis, 24 Maret 2016.
3. Anggia Anggraini, Mengasuh Anak-anak Pemulung. Edisi Selasa, 1 April 2016.
4. RJ. Maryatmi, Berdayakan Warga lewat Rosela. Edisi, Jum’at, 27 Mei 2016.
5. Wilhelmina Malli Dappa, Kawan Setia Perempuan Desa. Edisi Sabtu, 4 Juni 2016.
6. Zaenab, Bisnis Keipik Berjamah. Edisi Jum’at 10 Juni 2016.
7. Diane Dhamayanti, Perempuan “Perkasa” dari Cikarang. Edisi Kamis, 23 Juni 2016.

Berdasarkan teks-teks tersebut tersusun analisis wacana Van Dijk per teks pada harian *Kompas* sebagai berikut.

Analisis Teks

1. Denok Marty Astuti Srikandi Sampah Kota Solo. Edisi Kamis 14 Januari 2016.

a. Tematik

Tulisan ini mengambil tema “Srikandi Sampah kota Solo”.

b. Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

1) Summary: mapan secara ekonomi tak member jaminan seseorang bias berarti bagi sesama. Itu yang diyakini Denok Marty Astuti. Gairah didapat kala menyusuri lorong-lorong kumuh kota memanggilnya berbuat sesuatu. Berbekal kreativitas dan kemauan keras, tumpukan sampah akhirnya disulap menjadi berkah.

2) Story (isi berita secara keseluruhan). Story tulisan ini sebagai berikut.

(a) Tujur sapanya ramah, senyum selalu mengembang dari roman mukanya yang terus berbinar, terlebih saat bertukar pikiran mengenai pengelolaan sampah kota Solo, Jawa Tengah.

(b) Bias dibilang, lebih dari 10 tahun terakhir, pergumulan hidup Denok tidak jauh dari urusan sampah. Itu semua sudah dimulai sejak dia masih tinggal di Ibu Kota, jauh

sebelum kiprahnya dalam pemberdayaan masyarakat marjinal Kota Solo dilakukannya.

- (c) Lulus dari Fakultas Ekonomi UI, Denok mulai menapaki kehidupan mapan sebagai akuntan di PT Astra Honda Motor (AHM) sejak 2003. Namun, dorongan memberikan perhatian lebih kepada lingkungan tak jua biisa dibendung.
- (d) Setelah perubahan mulai dirasakan, Denok menawarkan keperusahaannya untuk menjadikan kawasan Sunter Jaya sebaga kampung pro iklim melalui program tanggungjawab social perusahaan (CSR). Saat ini kampung binaan PT AHM itu telah menjadi kawasan pro lingkungan percontohan di Jakarta.
- (e) Tak hanya kepedulian terhadap lingkungan, Denok juga tidak segan bergaul dengan anak-anak jalanan, pemulung sampah, serta menyambangi panti jompo dan panti asuhan. Aktivitas tersebut ritin dijalani setiap Sabtu-Minggu dan hari libur lain.
- (f) Bagi Denok, nyala lilin dalam jiwanya kian menyala terang setiap berbagi dengan kaum marjinal. “Saya lagi-lagi berpikir bagaimana cara memberdayakan mereka yang masih lemah secara ekonomi ini dengan modal murah? Jawabannya ya, sampah,” kata perempuan berkacamata ini penuh semangat.

- (g) Semangat itu pula yang mendorong Denok memutuskan berhenti bekerja setelah 12 tahun. Pada 2014 dia kembali ke Solo, tanah kelahirannya.
- (h) Tidak butuh waktu lama bagi seorang Denok kembali bergumul dengan sampah seperti yang dilakukan di Jakarta. Pada Januari 2015 Denok mendirikan Gerakan Orang Muda Peduli Sampah (Gropesh) Solo Raya. Sebelumnya, dia pun tergabung dengan Gropesh Jakarta yang berdiri sejak 2007.
- (i) Jika di Jakarta Denok punya banyak rekan, di Solo dia harus berjuang memulai semuanya sendiri. Program rintisan dikembangkan dengan mendampingi narapidana (napi) Rumah Tahanan Kelas 1A Solo untuk mengelola sampah organik dan non-organik.
- (j) Bukan tanpa alasan Denok melibatkan napi. “banyak napi ketika keluar dari bui tidak mengerti harus berbuat apa. Akhirnya mereka melakukan kejahatan dan masuk penjara lagi,” ujarnya.
- (k) Tak mudah baginya mengajak napi ikut pelatihan keterampilan mengolah sampah. Setelah rutin berkunjung dan berdialog dari hati ke hati dengan para napi akhirnya Denok berhasil mengajak 80 napi bergabung.

- (l) Mereka kini mampu menghasilkan pupuk dari sampah yang diberi nama Kompos Organik Biorutani. Sekitar 30 persen dari hasil penjualan diberikan kepada napi 70 persen untuk membeli bahan baku.
- (m) Selain kompos, hasil karya lain kelompok ini adalah aneka aksesoris, seperti kerajinan keranang, kap lampu, vas bunga, miniature becak, miniature angkringan dan sangkar burung.
- (n) Ragam aksesoris dan hiasan dari sampah ini dipasarkan melalui berbagai ajang pameran bekerjasama dengan Pemerintah Kota Solo. Para napi juga rutin menggelar pameran setiap Minggu saat car free day dan lewat jual beli daring. Omzetnya kini mencapai puluhan juta rupiah perbulan.
- (o) Kiprah Denok bersama Gropesh terus berkembang. Anak-anak muda Solo kian tertarik bergabung dengan gerakan itu. Mereka lalu merambah ke ibu-ibu rumahtangga disepertaran Kota Solo.
- (p) Untuk memperluas pemasaran produk kerajinan kreatif, Denok memfasilitasinya dengan mendirikan CV Republik Hasta Kriya. Pemasaran daring yang dilakukan bahkan mengundang minat pembeli luar negeri, seperti Amerika Serikat dan Inggris.

c. Semantic

Makna yang ingin ditekankan dalam tulisan ini adalah melakukan pemberdayaan masyarakat marjinal dengan kreativitas dan kemauan keras, tumpukan sampah bisa disulap menjadi berkah.

Seperti terlihat dalam *latar* sebagai berikut.

Dalam satu hari di Solo, sampah yang menumpuk dari segala penjuru mencapai 300 ton.

Mereka kini mampu menghasilkan pupuk dari sampah yang diberi nama Kompos Organik Biorutani. Sekitar 30 persen dari hasil penjualan diberikan kepada napi 70 persen untuk membeli bahan baku.

Selain kompos, hasil karya lain kelompok ini adalah aneka aksesoris, seperti kerajinan keranang, kap lampu, vas bunga, miniature becak, miniature angkringan dan sangkar burung. Ragam aksesoris dan hiasan dari sampah ini dipasarkan melalui berbagai ajang pameran bekerjasama dengan Pemerintah Kota Solo. Para napi juga rutin menggelar pameran setiap Minggu saat car free day dan lewat jual beli daring. Omzetnya kini mencapai puluhan juta rupiah perbulan.

d. Sintaksis

Bentuk/susunan kalimat yang dipilih cenderung menggunakan kalimat aktif seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Bagi Denok, nyala lilin dalam jiwanya kian menyala terang setiap berbagi dengan kaum marjinal. “Saya lagi-lagi berpikir bagaimana caramemberdayakan mereka yang masih lemah secara ekonomi ini dengan modal murah? Jawabannya ya, sampah,” kata perempuan berkacamata ini penuh semangat.

Semangat itu pula yang mendorong Denok memutuskan berhenti bekerja seelah 12 tahun. Pada 2014 dia kembali ke Solo, tanah kelahirannya.

Mereka kini mampu **menghasilkan** pupuk dari sampah yang diberi nama Kompos Organik Biorutani. Sekitar 30 persen dari hasil penjualan diberikan kepada napi 70 persen untuk membeli bahan baku.

e. Stilistik

Pilihan kata yang dipakai dalam tulisan menggunakan elemen leksikon, seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Bagi Denok, nyala lilin dalam jiwanya kian menyala terang setiap berbagi dengan kaum marjinal. “Saya lagi-lagi berpikir bagaimana cara memberdayakan mereka yang masih lemah secara ekonomi ini dengan modal murah? Jawabannya ya, sampah,” kata perempuan berkacamata ini penuh semangat.

f. Retoris

Dalam tulisan ini penekanan dilakukan dengan menggunakan elemen grafis, misalnya menggunakan bentuk tulisan yang dibuat lebih besar. Dilengkapi gambar dan biodata sosok Denok. Selain itu, tulisan ini juga menggunakan metafora seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Bagi Denok, **nyala lilin dalam jiwanya kian menyala terang** setiap berbagi dengan kaum marjinal. “Saya lagi-lagi berpikir bagaimana cara memberdayakan mereka yang masih lemah secara ekonomi ini dengan modal murah? Jawabannya ya, sampah,” kata perempuan berkacamata ini penuh semangat.

2. **Salma Safitri Rahayaan, Dina Perwita Sari, Siti Yulaikah, Sekolah untuk Ibu-ibu Desa. Edisi Kamis, 24 Maret 2016.**

a. Tematik

Tulisan ini mengambil tema “Sekolah untuk Ibu-ibu Desa”.

b. Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

- 1) Summary: sekitar 500 perempuan di Kota Batu, Jawa Timur, memperoleh wawasan baru melalui Sekolah Perempuan Desa. Adalah Salma Safitri, Dinna Perwita Sari dan Siti Yulaikah, tiga perempuan yang mendirikan lembaga pendidikan itu sejak 2013 dan mengelolanya tetap jaya sampai sekarang.
- 2) Story (isi berita secara keseluruhan) sebagai berikut.
 - (a) Salma yang biasa dipanggil Fifi (45) Dinna (58) dan Siti Yulaikah (44) adalah tiga serangkai yang terus berkolaborasi mengelola Sekolah Perempuan Desa yang kini telah menapaki tahun ketiga.
 - (b) Fifi lebih banyak berperan sebagai pemikir (*think tank*) sekaligus menyampaikan materi seputar analisis feminis, tentang ketidakadilan perempuan Dinna berperan sebagai penyedia sarana dan prasarana sambil mengajari keterampilan seputar boga. Adapun Yuli lebih condong ke administrasi dan komunikasi sambil sesekali menularkan ilmu masak-memasak dan kerajinan.
 - (c) Sebagian besar anggota sekolah adalah perempuan desa, terutama ibu rumah tangga. System belajar di Sekolah Perempuan Desa tidak selalu menggunakan metode penyampaian satu arah, tetapi dipadu dengan diskusi, permainan peran, dengar pendapat dengan anggota dewan hingga aksi dama menyerukan aspirasi.

- (d) “Karena kita sering ke kampong-kampung, dan ibu-ibu senang dapat ilmu, akhirnya saya berpikir perlu sekolah khusus. Materi yang diajarkan bukan saa HAM, tetapi uga hal-hal sederhana seperti cara mengurus anak. Perempuan di desa rata-rata lulus SMP terus menikah, sehingga perlu sekolah yang memberikan pengetahuan” tutur Fifi.
- (e) Sekolah Perempuan Desa diluncurkan bersamaan dengan peringatan Hari Ibu tahun 2013.
- (f) Pertama berdiri, sekolah perempuan dengan model baru ini mampu menjaring 135 perempuan dari beberapa desa.
- (g) Lantaran sifatnya yang Cuma-Cuma, biaya operasional dicari dari bazaar makanan, minuman, dan pakaian bekas. Kegiatan itu digelar saat peringatan hari tertentu dan selama puasa. Untuk menekan biaya, sekolah juga mendatangkan pengaar dari berbagai lembaga lain secara gratis. Misalnya sekolah minta bantuan dari petugas dinas kesehatan, pengasuhan anak dari yayasan Psikologi Malang, pencegahan narkoba dari Badan Narkotika Nasional (BNN), perempuan dan lingkungan hidup dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi), serta anggaran pendapatan dan belana daerah dan korupsi dari Malang Corruption Watch.

c. Semantic

Makna yang ingin ditekankan dalam teks adalah sekolah untuk ibu-ibu desa dan sosok pendiri sekolah tersebut. Hal ini terlihat dalam *detil* berikut.

Sekitar 500 perempuan di Kota Batu, Jawa Timur, memperoleh wawasan baru melalui Sekolah Perempuan Desa. Adalah Salma Safitri, Dinna Perwita Sari dan Siti Yulaikah, tiga perempuan yang mendirikan lembaga pendidikan itu sejak 2013 dan mengelolanya tetap jaya sampai sekarang.

d. Sintaksis

Bentuk/susunan kalimat yang dipilih menggunakan elemen koherensi, seperti menggunakan kata *lantaran*. Seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

Lantaran sifatnya yang Cuma-Cuma, biaya operasional dicari dari bazaar makanan, minuman, dan pakaian bekas. Kegiatan itu digelar saat peringatan hari tertentu dan selama puasa. Untuk menekan biaya, sekolah juga mendatangkan pengaar dari berbagai lembaga lain secara gratis. Misalnya sekolah minta bantuan dari petugas dinas kesehatan, pengasuhan anak dari yayasan Psikologi Malang, pencegahan narkoba dari Badan Narkotika Nasional (BNN), perempuan dan lingkungan hidup dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi), serta anggaran pendapatan dan belana daerah dan korupsi dari Malang Corruption Watch.

e. Stilistik

Pilihan kata yang dipakai dalam teks menggunakan elemen leksikon. Misalnya menggunakan kata perempuan. Seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Sebagian besar anggota sekolah adalah **perempuan** desa, terutama ibu rumah tangga. System belajar di Sekolah Perempuan Desa tidak selalu menggunakan metode penyampaian satu arah, tetapi dipadu dengan diskusi, permainan peran, dengar pendapat dengan anggota dewan hingga aksi dama menyerukan aspirasi.

f. Retoris

Penekanan dalam teks dilakukan dengan menggunakan elemen grafis, yaitu jenis tulisan yang berbeda dengan font lebih besar dan dicetak tebal; dilengkapi dengan foto full color dan disertai biodata.

3. Anggia Anggraini, Mengasuh Anak-anak Pemulung. Edisi Selasa, 1 April 2016.

a. Tematik

Tulisan ini mengambil tema “Mengasuh anak-anak pemulung”.

b. Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

1) Summary: Anggia Anggraini (27) berasal dari keluarga mapan. Ia bias kuliah dan hidup dengan nyaman. Namun, ia memilih untuk berjibaku mengembangkan pendidikan bagi anak-anak pemulung di tengah lingkungan kumuh.

2) Story (isi berita secara keseluruhan) adalah sebagai berikut.

(a) Saat ditemui tim redaksi Anggia Anggraini sedang sibuk mengajar anak-anak jalanan di Lembaga Khatulistiwa Berbagi di Jalan Untung Suropati, Pontianak, Kalimantan Barat. Ada beberapa relawan yang membantu Anggi.

(b) Disela-sela kesibukannya itu, Anggi menceritakan perjalanan hidupnya sampai pada keputusan mendirikan wadah belajar bagi anak-anak jalanan. Sebenarnya dia bias saja memilih hidup dengan nyaman. Apalagi kedua

orang tuanya adalah pengembang perumahan dengan penghasilan lumayan besar.

(c) Namun, Anggi memutuskan keluar dari zona nyaman demi berbuat bagi kemanusiaan. Ada beberapa peristiwa yang membuat ia mengambil keputusan itu.

(d) Pada tahun 2008, Anggi merupakan mahasiswa fakultas kedokteran di salah satu Universitas swasta di Yogyakarta. Saat itu ia melihat kenyataan ada sejumlah mahasiswa kedokteran dilingkungannya yang hidup dalam kemewahan.

(e) Secara bersamaan. Di luar kampus terpampang kenyataan getir. Masih banyak orang yang hidup getir. Masih banyak orang yang hidup susah dan memerlukan uluran tangan. Kontradiksi itu membuat batin Anggi “memberontak” ia pun memutuskan keluar dari fakultas kedokteran pada semester dua.

(f) Saat itu ia mewakafkan uang kuliahnya kepada sekitar 200 anak jalanan di Yogyakarta. Caranya dia membelanjakan uang itu untuk membeli alat-alat music dan sarana peralatan belajar Yang kemudian dibagikan kepada musisi jalanan dan anak-anak jalanan.

(g) Pada tahun 2012, Anggi memutuskan kembali ke daerah asalnya Pontianak. Selama lebih kurang setahun ia lebih

banyak terlibat kegiatan social. Namun, didorong kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk masa depan, pada tahun 2014 ia kembali kuliah. Kali ini memilih fakultas hukum Universitas Tanjungpura, Pontianak.

(h) Pada akhir 2013, ia diperkenalkan oleh salah satu rekannya mengenai kegiatan social di sebuah kawasan kumuh di Pontianak Selatan. Kawasan itu dihuni pemulung dengan segudang persoalan social dan ekonomi. Bangunan tempat tinggal para pemulung dan anak-anak mereka sangat sederhana, berdinding campuran kayu dan tripleks yang sudah banyak berlubang. Bangunan yang mereka tinggali hanya berukuran sekitar 5mx7m.

(i) Kenyataan social itu menyentak hati Anggi sehingga mulai berpikir tentang apa yang bias diperbuat untuk anak-anak tersebut. Kalau hanya dengan kegiatan social biasa, tidak akan berdampak berarti bagi mereka. “maka saya perlu berbuat lebih bagi masa depan masyarakat di daerah itu, terlebih bagi anak-anak mereka.” Katanya.

(j) Tahun itu juga, dengan modal uang tabungan, Anggi mendirikan Rumah Singgah Khatulistiwa. Ini semacam wadah belajar bagi anak-anak pemulung. Ia juga mengurus badan hukumnya sehingga menjadi Lembaga

Khatulistiwa Berbagi. “Awalnya saya meminjam teras rumah warga disekitar kawasan kumuh di Pontianak Selatan untuk mengajar sendirian” tutur Anggi.

(k) Program itu berkembang. Kini jumlah siswa ditempat itu sudah mencapai 200 orang. Mereka berasal dari berbagai keyakinan dan suku. Pertemuan digelar tiga kali seminggu saat anak-anak tersebut selesa membantu orang tua memulung sekitar pukul 14.00-14.30.

(l) Konsep pendidikannya mulai dari Taman Kanak-kanak sampai SMA. Kurikulumnya disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku secara nasional. Meskipun setelah menempuh pendidikan anak-anak tidak mendapatkan ijazah seperti sekolah pada umumnya, setidaknya mereka mendapatkan bekal ilmu-ilmu dasar.

(m) Anggi sempat ditolak orang tua anak-anak didiknya karna dianggap menyita waktu anak-anak mereka untuk membantu memulung. “saya perlu waktu sekitar empat bulan untuk meyakinkan orang tua anak didik saya” ujarnya.

(n) Agar para orang tua mengizinkan anak-anaknya belajar, Anggi bahkan member beras kepada mereka sebagai semacam kompensasi. Satu anak diberi 1kg beras. Jadi Anggi harus menyediakan 80kg beras karena jumlah

siswanya 80. Jika sepekan tiga kali pertemuan dan semua hadir, berarti ia harus menyediakan 240kg beras. Pemberian beras itu lakukan dari awal mendirikan lembaga sampai sekarang.

(o) Saat ini Anggi dibantu delapan relawan, baik orang yang sudah bekerja maupun mahasiswa.

(p) Saat ditanya sampai kapan Lembaga Khatulistiwa Berbagi ini akan berdiri, Anggi mengatakan “Selama diskriminasi dalam pendidikan itu masih terjadi, lembaga ini akan tetap ada untuk anak-anak jalanan, apapun tantangan yang harus dihadapi”.

c. Semantic

Makna yang ingin ditekankan dalam teks adalah sosok yang berasal dari keluarga mapan tetapi memilih mengembangkan pendidikan bagi anak-anak pemulung di tengah lingkungan kumuh. Hal ini terlihat dalam *latarsebagai* berikut.

Disela-sela kesibukannya itu, Anggi menceritakan perjalanan hidupnya sampai pada keputusan mendirikan wadah belajar bagi anak-anak jalanan. Sebenarnya dia bias saja memilih hidup dengan nyaman. Apalagi kedua orang tuanya adalah pengembang perumahan dengan penghasilan lumayan besar.

Namun, Anggi memutuskan keluar dari zona nyaman demi berbuat bagi kemanusiaan. Ada beberapa peristiwa yang membuat ia mengambil keputusan itu.

d. Sintaksis

Bentuk kalimat/susunan yang dipilih menggunakan elemen koherensi, seperti menggunakan kata hubung “karena”. Dan menggunakan bentuk kalimat pasif. Hal ini terlihat dalam kalimat berikut.

Anggi sempat **ditolak** orang tua anak-anak didiknya **karenadianggap** menyita waktu anak-anak mereka untuk membantu memulung. “saya perlu waktu sekitar empat bulan untuk meyakinkan orang tua anak didik saya” ujarnya.

e. Stilistik

Pilihan kata yang dipakai menggunakan elemen leksikon. Seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Secara bersamaan. Di luar kampus terpampang kenyataan getir. Masih banyak orang yang **hidup getir**. Masih banyak orang yang hidup susah dan memerlukan uluran tangan. Kontradiksi itu membuat batin Anggi “memberontak” ia pun memutuskan keluar dari fakultas kedokteran pada semester dua.

f. Retoris

Penekanan teks dilakukan dengan menggunakan elemen grafis, yaitu dengan menggunakan tulisan yang font nya lebih besar, dilengkapi gambar sosok full color dilengkapi pula dengan biodata. Di samping itu, penekanan dilakukan dengan ekspresi kalimat langsung seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Anggi sempat ditolak orang tua anak-anak didiknya karna dianggap menyita waktu anak-anak mereka untuk

membantu memulung. “saya perlu waktu sekitar empat bulan untuk meyakinkan orang tua anak didik saya” ujarnya.

Saat ditanya sampai kapan Lembaga Khatulistiwa Berbagi ini akan berdiri, Anggi mengatakan “Selama diskriminasi dalam pendidikan itu masih terjadi, lembaga ini akan tetap ada untuk anak-anak jalanan, apapun tantangan yang harus dihadapi”.

4. RJ. Maryatmi, Berdayakan Warga lewat Rosela. Edisi, Jum’at, 27 Mei 2016.

a. Tematik

Tulisan ini mengambil tema “RJ Maryatmi Berdayakan Warga lewat Rosela”.

b. Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

1. Summary: bermula dari dua batang bunga rosella yang ditanam pada 2009, Ruth edia Maryatmi kini memiliki 1000 batang, yang diikuti sejumlah tetangganya di Kelurahan Kalamangan, Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Rosela juga diolah menjadi berbagai produk teh, sirup dan serai. Usaha ini mampu memberdayakan ketahanan pangan bagi warga.

2. Story (keseluruhan isi berita) sebagai berikut.

- (a) Kelurahan Kalamangan seluas 42665 hektar dianugerahi tanah yang subur untuk pertanian. Aneka sayur mayur, mulai dari kangkung, daun selederi, jagung manis sampai melon tumbuh baik diwilayah itu. Namun, selama ini

warga nyaris hanya meneruskan tradisi menanam dari leluhur.

- (b) Maryatmi. Ketua Kelompok Usaha Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Anyelir Balahap dikelurahan itu, mencari peluang usaha pertanian yang lain. Dia mencoba membudidayakan tanaman rosella. “cara tanamnya mudah dan tidak perlu perawatan yang rumit seperti menanam sayur mayur.” Kata Emi.
- (c) Emi terus mengkampanyekan nilai ekonomis bunga rosella yang cukup baik dan diyakini bisa berkhasiat mengobati beberapa penyakit serta menambah kesegaran tubuh. Hasilnya ada lima keluarga yang turut serta menanam rosella dipekarangan rumah. Rata-rata mereka memiliki 200-1500 tanaman rosella.
- (d) Selain menjual secara langsung kepada pelanggan sesuai pesanan atau dijual di pasar, rosella itu juga dibeli Emi yang kemudian diolah dan dikemas menjadi the, sirup dan selai rosella. Dalam sebulan Emi bisa mengemas 500 bungkus the rosella dengan berat 50gram perbungkus.
- (e) UPPKS tersebut terdiri atas 30 anggota ibu rumah tangga. Selain budidaya dan mengolah rosella, kegiatan lain kelompok itu juga menggelar arisan, koperasi simpan pinjam, budidaya ikan, serta berdagang dikantin sekolah.

“Olahan rosella tetap menjadi unggulan di UPPKS kami”,
kata Emi.

(f) Tak hanya rosella, Emi juga mengolah jagung manis menjadi minuman sari jagung. Dia juga menguasai rincian teknik pengolahannya dengan baik.

(g) Atas kreasi dan usaha tersebut, sejumlah instansi pemerintahan, baik ditingkat Kota Palangkaraya maupun provinsi Kalimantan Tengah, merangkul Emi untuk memberikan pelatihan dalam budidaya mengolah rosella serta pembuatan sari jagung. Emi tidak hanya melatih para ibu di Palangkaraya, tetapi juga hingga Kabupaten Lamandau,, Kalimantan Tengah.

(h) Sejumlah prestasi pernah diraih Emi. Sebut saja, antara lain mendapat penghargaan sebagai terbaik II kelompok UPPKS tingkat kota Palangkaraya Dallah rangka menggugah minat dan semangat praseahtera dan keluarga sejahtera pada 2009, serta terbaik I bagi UPPKS Anyelir Bahalap pada Lompa Kelompok UPPKS dalam rangka Peringatan Hari Keluarga Nasional XVIII tingkat kota Palangkaraya pada 2011.

(i) Menurut Emi, ibu rumah tangga tetap berkarya dengan mengoptimalkan pekarangan rumah yang ada untuk menambah pemasukan pendapatan ekonomi keluarga.”

Kelompok UPPKS dibentuk agar ibu-ibu rumah tangga tidak sekedar kumpul *ngerumpi*, tapi bisa saling berbagi informasi dan bersama meningkatkan kesejahteraan,” paparnya.

(j) Emi mengatakan, kendala yang umum dihadapi dalam kelompok tersebut antara lain kurang tekun dan kurang sabarnya ibu rumahtangga dalam mengolah aneka hasil kebun, termasuk rosella. “sebagian ibu enggan menjemur rosella. Setelah panen inginnya segera dijual dan dapat uang,” katanya.

(k) Untuk mengatasi kondisi itu, perlu disebar semangat usaha bersama kepada para ibu rumah tangga. Emi tidak pantang menyerah untuk terus memberi contoh dan teladan dalam membudidayakan rosella.

c. Semantic

Makna yang ingin ditekankan dalam tulisan ini adalah melalui usaha rosella mampu memberdayakan ketahanan pangan bagi warga. Hal ini dapat dilihat dalam *detil* seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Menurut Emi, ibu rumah tangga tetap berkarya dengan mengoptimalkan pekarangan rumah yang ada untuk menambah pemasukan pendapatan ekonomi keluarga.” Kelompok UPPKS dibentuk agar ibu-ibu rumah tangga tidak sekedar kumpul *ngerumpi*, tapi bias saling berbagi informasi dan bersama meningkatkan kesejahteraan,” paparnya.

d. Sintaksis

Bentuk kalimat yang dipakai menggunakan elemen koherensi dan kata ganti seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Bermula dari dua batang bunga rosella yang ditanam pada 2009, Ruth edia Maryatmi kini memiliki 1000 batang, yang diikuti sejumlah tetangganya di Kelurahan Kalamangan, Palangkaraya, Kalimantan Tengah.rosela juga diolah menjadi berbagai produk teh, sirup dan serai. Usaha ini mampu memberdayakan ketahanan pangan bagi warga Maryatmi. Ketua Kelompok Usaha Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Anyelir Balahap dikelurahan itu, mencari peluang usaha pertanian yang lain. **Dia** mencoba membudidayakan tanaman rosella. “cara tanamnya mudah dan tidak perlu perawatan yang rumit seperti menanam sayur mayor.” Kata Emi.

e. Stilistik

Pilihan kata yang dipakai dalam tulisan ini menggunakan elemen leksikon.Seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Menurut Emi, ibu rumah tangga tetap berkarya dengan mengoptimalkan pekarangan rumah yang ada untuk menambah pemasukan pendapatan ekonomi keluarga.” Kelompok UPPKS dibentuk agar ibu-ibu rumah tangga tidak sekedar kumpul *ngerumpi*, tapi bias saling berbagi informasi dan bersama meningkatkan kesejahteraan,” paparnya.

f. Retoris

Cara penekanan dalam tulisan ini dilakukan dengan menggunakan elemen grafis menggunakan jenis font dan ukuran yang berbeda, gambar sosok full color dan dilengkapi biodata lengkap.Elain itu uga menggunakan ekspresi melalui kutipan kalimat langsung.Seperti terlihat dalam kalimat berikut.

UPPKS tersebut terdiri atas 30 anggota ibu rumah tangga. Selain budidaya dan mengolah rosella, kegiatan lain kelompok itu juga menggelar arisan, koperasi simpan pinjam, budidaya ikan, serta berdagang dikantin sekolah. “Olahan rosella tetap menjadi unggulan di UPPKS kami”, kata Emi.

5. Wilhelmina Malli Dappa, Kawan Setia Perempuan Desa. Edisi Sabtu, 4 Juni 2016.

a. Tematik

Tulisan ini mengambil tema “Kawan setia perempuan desa yang berjuang membebaskan perempuan dari kekerasan dan ketidakadilan”.

b. Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

1. Summary: kawan yang baik bukan yang berada di sisi kita ketika masa senang, tetapi yang setia mendampingi melewati masa-masa sulit. Itulah prinsip yang dipegang Wilhelmina Malli Dappa, perempuan petani yang berjuang mendobrak tatanan lama demi membebaskan perempuan dari kekerasan dan ketidakadilan di Sumba. Ia juga mendorong warga desa—apapun jenis kelaminnya—menjadi kaum yang berdaya.

2. Story (isi berita secara keseluruhan) sebagai berikut.

- (a) Empat tahun lalu, Wilhelmina hanyalah seorang perempuan petani sederhana di desa Wawewa, Tambolaka, pulau Sumba. Ia bersama suaminya, Yohannis bekerja sebagai petani dilahan milik orang lain. Baru kurang dari 10 tahun lalu

mereka mampu membeli lahan seluas setengah hektar yang mereka Tanami palawija. Hasil panen dari lahan tersebut oleh Wilhelmina dijual di pasar tradisional.

(b) Pada suatu siang dibulan September 2012 ketika tengah berdagang di pasar, Wilhelmina yang tengah hamil enam bulan didekati seorang perempuan. “perempuan itu bilang, dia dari Koalisi Perempuan Indonesia dan mengajak saya untuk bergabung dengan kegiatan mereka.” Katanya.

(c) Selain Wilhelmina, pegiat Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) juga mendekati perempuan-perempuan lain. Akan tetapi mereka umumnya malu untuk bergabung. Wilhelmina yang penasaran dengan kegiatan KPI memutuskan mencoba melihat-lihat, mumpung ia punya waktu luang disenja hari seusai berjualan di pasar.

(d) Kegiatan tersebut ternyata latihan kepemimpinan dasar. Para perempuan diberi pemahaman tentang UUD 1945, pemberdayaan perempuan serta perlindungan perempuan dan anak. “baru pada saat itu saya tahu, ternyata pemerintah punya aturan-aturan terkait kesejahteraan perempuan dan anak”, tutur Wilhelmina.

(e) Ia mengungkapkan pada masa itu, lazim bagi laki-laki untuk berlaku ringan tangan kepada perempuan dan anak. Pasalnya

para laki-laki merasa memiliki perempuan dan anak sehingga bisa memperlakukan mereka sesuka hati.

(f) Wilhelmina pernah disergap delapan laki-laki dalam perjalanan pulang dari ladang. Mereka mengancamnya agar berhenti mengikuti program pemberdayaan.

(g) Peristiwa tersebut tidak membuat Wilhelmina dan teman-teman gentar. Justru semakin banyak perempuan desa yang termotivasi. Semangat itu juga menular kepada perempuan-perempuan dari desa-desa tetangga. Mereka berkumpul dan mendirikan Balai Perempuan yang terdiri atas 20-30 anggota per desa.

(h) Jumlah Balai Perempuan di Sumba Barat Daya mencapai 12 balai. Akhirnya, pada 20 Mei 2013, Koalisi Perempuan Indonesia Cabang Sumba Barat Daya resmi berdiri. Wilhelmina didapuk menjadi ketua. Melalui organisasi itu, ia dan rekan-rekan memperjuangkan penggunaan dana desa untuk mengaktifkan Posyandu dan pemberdayaan kesejahteraan keluarga.

(i) Januari 2014, Wilhelmina selaku ketua diikutsertakan rapat koordinasi nasional KPI di Jakarta. Saat berada di Ibu Kota, ia menyempatkan diri dating ke pameran Inacraft dan terinspirasi berbagai produk yang dijual di sana.

(j) “Produk-produk itu hasil karya ibu-ibu kampung seperti saya dan teman-teman. Jadi kami pasti bisa menghasilkan sesuatu yang berharga juga,” ucapnya. Sekembali ke desa Wawewa, ia dan anggota KPI membuat proposal yang mereka kirim ke Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah tentang permohonan bantuan alat pengolahan kopi.

(k) Gayung bersambut, mereka diberi tujuh mesin pengolahan kopi, mulai dari mesin sangria hingga mesin pengemas. Melalui bantuan tersebut, mereka memproduksi Kopi Boss, singkatan dari Buatan Orang Sumba Sendiri. Hasil penjualan dimasukkan ke dalam koperasi yang dipakai untuk membiayai berbagai kegiatan peningkatan kapasitas anggotanya.

(l) Melihat sepak terjang Wilhelmina, tidak heran pada 20 Desember 2015, yakni pada hari kesetiakawanan Nasional, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Yohana Yembise menganugerahi Wilhelmina Penghargaan Perempuan Pelopor Pembangunan di Kabupaten Sumba Barat Daya.

(m) Ia tidak hanya menjadi kawan sesama perempuan, tetapi warga secara keseluruhan.

c. Semantic

Teks ini ingin menekankan perjuangan sosok perempuan (Wilhelmina) dalam mendobrak tatanan lama demi membebaskan perempuan dari kekerasan dan ketidakadilan menjadi kaum yang berdaya. Hal ini dalam *latar berikut*.

Ia mengungkapkan pada masa itu, lazim bagi laki-laki untuk berlaku ringan tangan kepada perempuan dan anak. Pasalnya para laki-laki merasa memiliki perempuan dan anak sehingga bisa memperlakukan mereka sesuka hati.

Wilhelmina pernah disergap delapan laki-laki dalam perjalanan pulang dari ladang. Mereka mengancamnya agar berhenti mengikuti program pemberdayaan.

Peristiwa tersebut tidak membuat Wilhelmina dan teman-teman gentar. Justru semakin banyak perempuan desa yang termotivasi. Semangat itu juga menular kepada perempuan-perempuan dari desa-desa tetangga. Mereka berkumpul dan mendirikan Bala Perempuan yang terdiri atas 20-30 anggota per desa.

Jumlah Balai Perempuan di Sumba Barat Daya mencapai 12 balai. Akhirnya, pada 20 Mei 2013, Koalisi Perempuan Indonesia Cabang Sumba Barat Daya resmi berdiri. Wilhelmina dipilih menjadi ketua. Melalui organisasi itu, ia dan rekan-rekan memperjuangkan penggunaan dana desa untuk mengaktifkan Posyandu dan pemberdayaan kesejahteraan keluarga.

d. Sintaksis

Bentuk/susunan kalimat yang dipilih menggunakan elemen kata ganti. Seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Wilhelmina pernah disergap delapan laki-laki dalam perjalanan pulang dari ladang. **Mereka** mengancamnya agar berhenti mengikuti program pemberdayaan.

Peristiwa tersebut tidak membuat Wilhelmina dan teman-teman gentar. Justru semakin banyak perempuan desa yang termotivasi. Semangat itu juga menular kepada perempuan-perempuan dari desa-desa tetangga. **Mereka** berkumpul dan mendirikan Balai Perempuan yang terdiri atas 20-30 anggota per desa.

e. Stilistik

Pilihan kata yang dipakai menggunakan elemen leksikon. Seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Ia mengungkapkan pada masa itu, lazim bagi laki-laki untuk berlaku **ringan tangan** kepada perempuan dan anak. Palsunya para laki-laki merasa memiliki **perempuan** dan anak sehingga bisa memperlakukan mereka sesuka hati.

f. Retoris

Penekan dilakukan dengan menggunakan elemen grafis dalam bentuk font tulisan yang berbeda, dilengkapi foto dan biografi sosok yang dimuat.

6. Zaenab, Bisnis Keipik Berjamaah. Edisi Jum'at 10 Juni 2016.

a. Tematik

Tulisan ini mengambil tema “Sukses melalui bisnis keripik berjamaah”.

b. Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

1. Summary: Zaenab termasuk pebisnis skala kecil yang tahan banting. Ia sempat berdagang dan bangkrut, tetapi akhirnya bisa bangkit lagi. Pengalamannya berbisnis memberinya pelajaran: jika ingin sukses, bangunlah bisnis bersama komunitas. Maka, ia merangkul ratusan ibu dalam rantai bisnis keripik berjamaah rintisannya.
2. Story (keseluruhan isi berita) sebagai berikut.
 - (a) Perempuan berusia 46 tahun itu merasa bisnis keripik tortilla yang ia lakukan secara berjamaah sebagai “jalan yang benar”.

Bisnis berjamaah itu tidak hanya menguntungkan dirinya, tetapi juga ratusan ibu yang ia libatkan di kampungnya di Dusun Tapon Timur, Desa Bilebante, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

- (b) Sejak awal, ia memang ingin bisnis yang dibangunnya sekaligus bisa memberdayakan ibu-ibu secara ekonomi. Mereka umumnya adalah para istri yang suaminya bekerja menjad Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia.
- (c) Niat untuk memberdayakan ibu-ibu dalam bisnis berjamaah itu mesti diwujudkan dengan kerja keras. Zaenab, misalnya harus telaten mendidik dan melatih ibu-ibu. Saat bersamaan ia pontang-panting memburu pasar keripik *tortilla* dengan berkeliling kampung menumpang sepeda motor.
- (d) Zaenab memulai usaha pembuatan keripik *tortilla* --semacam roti pipih/keripik ala Amerika Utara, berbahan jagung giling— pada tahun 2013. Sebelumnya ia berdagang bahan pokok alias sembako dari 1997 hingga 2007. Selama ia berdagang sembako, banyak orang berutang.
- (e) Akhirnya, ia banting setir ualan kue basah dan kue kering. “kalau jualan jajanan *ndak* ada yang *ngutang*,” katanya. Namun, produksi kue basah dan kue kering yang ia produksi tertatih-tatih. Ia pun lambat laun bangkrut. Pada masa itu, Zaenab mulai melirik pembuatan keripik *tortilla* yang

berbahan jagung dan rumput laut. Produk keripiknya ia titipkan ke jaringan toko oleh-oleh. Ternyata produknya disukai konsumen sehingga permintaan keripik *tortilla* terus meningkat.

(f) Belakangan ia dibantu GIZ (Deutsche Gesellschaft Fur Internationale Zusammenarbeit) di Mataram yang memberikan pendampingan manajemen dan pemasaran. Dari situ, usaha keripiknya semakin berkembang.

(g) Zaenab tidak ingin berkibar sendirian. “Buat saya sukses membangun bisnis sendirian sudah biasa,” kata Zaenab menerangkan prinsip berbisnisnya. Ia pun merangkul ibu-ibu yang masih terhutang tetangganya untuk terlibat dalam bisnis keripik *tortilla*. Di tengah kesibukannya membuat *tortilla*, ia menyempatkan diri untuk melatih dan menularkan ilmu meracik keripik *tortilla* kepada banyak ibu yang tergabung dalam sejumlah kelompok usaha produktif.

(h) Lewat kerja kerasnya Zaenab berhasil melibatkan 38 kelompok usaha produktif. Setiap kelompok usaha terdiri atas 10 anggota. Dengan demikian ada 380 ibu yang terlibat sebagai mitra produksi keripik *tortilla*.

(i) Bisnis berjamaah ini bisa menghasilkan 500kg keripik *tortilla* perminggu. Sebanyak 25kg keripik *tortilla* mentah ia kirim

kepelanggannya di Jakarta dan Banyuwangi Jawa Timur perminggu dengan harga Rp. 35.000 perkilogram.

(j) Produk keripik *tortilla* buatan Zaenab dan ratusan ibu yang menjadi mitra dikenal darimulut ke mulut. Sebagian dari penggemarnya juga mempromosikan produk itu melalui media daring. Dari situ, pada tahun 2014 datang pesanan dari seorang pengusaha asal Afrika Selatan sebanyak 10 ton perbulan.

(k) Sayang, pesanan sebanyak itu belum bisa dipenuhi karena pembuatan keripik *tortilla* masih dilakukan secara manual. Zaenab mesti merangkul ratusan ibu lain disjumlah dusun untuk memproduksi keripik hingga hitungan ton.

c. Semantic

Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita adalah seorang sosok pebisnis yang tahan banting dan sukses dengan membangun bisnis bersama komunitas. Hal ini bisa dilihat dalam *latar* berikut.

IAIN Zaenab memulai usaha pembuatan keripik *tortilla* --semacam roti pipih/keripik ala Amerika Utara, berbahan jagung giling— pada tahun 2013. Sebelumnya ia berdagang bahan pokok alias sembako dari 1997 hingga 2007. Selama ia berdagang sembako, banyak orang berutang. Akhirnya, ia banting setir ualan kue basah dan kue kering. “kalau jualan jajanan *ndak* ada yang *ngutang*,” katanya. Namun, produksi kue basah dan kue kering yang ia produksi tertatih-tatih. Ia pun lambat laun bangkrut. Pada masa itu, Zaenab mulai melirik pembuatan keripik *tortilla* yang berbahan jagung dan rumput laut. Produk keripiknya ia titipkan ke jaringan toko oleh-oleh. Ternyata produknya disukai konsumen sehingga permintaan keripik *tortilla* terus meningkat.

Zaenab tidak ingin berkibar sendirian. “Buat saya sukses membangun bisnis sendirian sudah biasa,” kata Zaenab menerangkan prinsip berbisnisnya. Ia pun merangkul ibu-ibu yang masih terhitung tetangganya untuk terlibat dalam bisnis keripik *tortilla*. Di tengah kesibukannya membuat *tortilla*, ia menyempatkan diri untuk melatih dan menularkan ilmu meracik keripik *tortilla* kepada banyak ibu yang tergabung dalam sejumlah kelompok usaha produktif.

d. Sintaksis

Bentuk kalimat/susunan kalimat yang dipilih menggunakan elemen koherensi seperti terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

Perempuan berusia 46 tahun itu merasa bisnis keripik tortilla yang ia lakukan secara berjamaah sebagai “jalan yang benar”. Bisnis berjamaah itu tidak hanya menguntungkan dirinya, **tetapi** juga ratusan ibu yang ia libatkan di kampungnya di Dusun Tapon Timur, Desa Bilebante, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

e. Stilistik

Pilihan kata yang dipakai menggunakan elemen leksikon. Seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Zaenab termasuk pebisnis skala kecil yang **tahan banting**. Ia sempat berdagang dan **bangkrut**, tetapi akhirnya bisa bangkit lagi. Pengalamannya berbisnis memberinya pelajaran: jika ingin sukses, bangunlah bisnis bersama komunitas. Maka, ia **merangkul** ratusan ibu dalam rantai bisnis keripik berjamaah rintisannya.

f. Retoris

Penekanan makna dilakukan dengan menggunakan elemen grafis, seperti tulisan yang dicetak miring, ukuran tulisan yang berbeda, foto sosok full color dan biodata sosok.

7. Diane Dhamayanti, Perempuan “Perkasa” dari Cikarang. Edisi Kamis, 23 Juni 2016.

a. Tematik

Tulisan ini mengambil tema “Perempuan yang “perkasa” dari Cikarang pemberdaya buruh pabrik dengan menyulap sampah menjadi barang berharga”.

b. Skematik

Tulisan ini diskemakan sebagai berikut.

1. Summary: jatuh bangun sebagai pedagang tradisional telah menempa diri Diane Damayanthi (53). Perempuan keturunan Tionghoa ini juga dikenal sebagai tukang jahit, mandor bangunan, serta pemberdaya buruh pabrik di kawasan industri Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Di tangannya, sampah rumah tangga dan pasar disulap menjadi barang berharga.

2. Story (isi berita keseluruhan) sebagai berikut.

(a) Kerusuhan Mei 1998 sempat memusnahkan dua kiosnya di pasar Cikarang. Padahal, dua kios yang berisi pakaian jadi itu baru saja dipenuhi barang-barang yang dipasok dari pasar Tanah Abang, Jakarta. “Ludes semua barang dan modal senilai ratusan juta rupiah, sampai-sampai (saya) harus jual asset lainbuntut *nutupin* utang dan bangkit lagi”, ujarnya.

(b) Satu dua tahun setelah kerusuhan Mei 1998, kios dan usahanya perlahan bangkit. Sembari menunggu pembeli mampir di kiosnya, Diane iseng-iseng menggulung, melipat

dan memilin kertas-kertas Koran bekas dan limbah bekas kemasan makanan dan minuman. Bahan-bahan itu lantas memberi dia inspirasi untuk membuat aneka perabot rumah tangga.

(c) Diane mengajak orang-orang disekitarnya untuk nimbrung, termasuk pengamen dan buruh angkut di pasar. Dari tangan perempuan itu bersama komunitas mitranya, tercipta beragam perabotan rumah tangga yang menarik.

(d) Diane memanfaatkan sejumlah restoran dan pedagang jaringan usahanya sebagai tempat memasok, menyalurkan dan memasarkan produk itu. Keuntungannya dibagi bersama secara proporsional.

(e) Sejak awal tahun 2000-an, aktivitas social Diane kian meluas. Awalnya, dia miris melihat kaum buruh pabrik yang menghabiskan waktu di kamar kos untuk *ngerumpi*. Namun, dia sadar, tak mudah membujuk buruh pabrik untuk mengisi waktu luang.

(f) Dia lantas mendatangi bedeng-bedeng dan rumah kos mereka untuk menyodorkan gagasannya. Pernah suatu ketika dia disangka pengemis dan peminta-mina sumbangan.

(g) Namun, dengan lemah lembut dia yakinkan para buruh itu untuk bekera sama dengan kegiatan produktif. Diane

mengajarkan mereka cara mengolah kertas Koran bekas, kardus dan segala macam limbah plastic.

(h) Pendekatan serupa ia terapkan terhadap pengamen pasar, termasuk lintas gender atau waria. Mereka diajari tat arias, jahit menjahit serta tulis-menulis dan menghitung bagi yang belum sempat belajar di sekolah. “Apa mau luntang-lantung terus sampa tua? Mendingan kerja produktif seperti ini,” begitulah Diane membujuk mereka.

(i) Tahun 2008, Diane mengelola beragam program pemberdayaan masyarakat dengan membangun Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Modeslavid. Ia aktif ikut pameran, seminar atau pertemuan PKBM, baik skala nasional maupun internasional, termasuk di Jepang, Singapura, Thailand dan Malaysia.

(j) Diane bahkan pernah menjad mandor bangunan. Tahun 2008, saat membangun gedung PKBM, dia belajar teknik bangunan secara diam-diam. Tanpa bantuan insinyur dan arsitek, ia merancang konstruksi bangunan sekaligus mengawasi tukang.

(k) Kini, Diane sohor sebagai pedagang, pemberdaya buruh pabrik dan pegiat pendidikan. Orang di kawasan Cikarang, kawasan industry dan perkampungan Rawa Lele Bekasi mengenalnya sebagai “encik” yang mengelola PKBM Modeslavid di jalan Cisanggiri, Jababeka. Di situ dia

mengembangkan layanan pendidikan dan pemberdayaan ekonomi dengan motto “merajut kasih menggapai cita”.

c. Semantic

Makna yang ingin ditekankan dalam teks adalah perempuan hebat yang sudah mengalami jatuh bangun sebagai pedagang sampai akhirnya sukses dan mampu melakukan pemberdayaan masyarakat. Hal ini terlihat dalam latar berikut.

Kerusuhan Mei 1998 sempat memusnahkan dua kiosnya di pasar Cikarang. Padahal, dua kios yang berisi pakaian jadi itu baru saja dipenuhi barang-barang yang dipasok dari pasar Tanah Abang, Jakarta. “Ludes semua barang dan modal senilai ratusan juta rupiah, sampai-sampai (saya) harus jual asset lain buntut *nutupin* utang dan bangkit lagi”, ujarnya.

Satu dua tahun setelah kerusuhan Mei 1998, kios dan usahanya perlahan bangkit. Sembari menunggu pembeli mampir di kiosnya, Diane iseng-iseng menggulung, melipat dan memilin kertas-kertas Koran bekas dan limbah bekas kemasan makanan dan minuman. Bahan-bahan itu lantas memberi dia inspirasi untuk membuat aneka perabot rumah tangga.

Tahun 2008, Diane mengelola beragam program pemberdayaan masyarakat dengan membangun Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Modeslavid. Ia aktif ikut pameran, seminar atau pertemuan PKBM, baik skala nasional maupun internasional, termasuk di Jepang, Singapura, Thailand dan Malaysia.

Kini, Diane sohor sebagai pedagang, pemberdaya buruh pabrik dan pegiat pendidikan. Orang di kawasan Cikarang, kawasan industri dan perkampungan Rawa Lele Bekasi mengenalnya sebagai “encik” yang mengelola PKBM Modeslavid di jalan Cisanggiri, Jababeka. Di situ dia mengembangkan layanan pendidikan dan pemberdayaan ekonomi.

d. Sintaksis

Bentuk/susunan kalimat yang dipilih menggunakan elemen koherensi. Hal ini terlihat dalam kalimat berikut.

Dia lantas mendatangi bedeng-bedeng dan rumah kos mereka untuk menyodorkan gagasannya. Pernah suatu ketika dia disangka pengemis dan peminta-minta sumbangan.

Namun, dengan lemah lembut dia yakinkan para buruh itu untuk bekerja sama dengan kegiatan produktif. Diane mengajarkan mereka cara mengolah kertas Koran bekas, kardus dan segala macam limbah plastik.

e. Stilistik

Pilihan kata yang dipakai dalam berita menggunakan elemen leksikon. Misalnya menggunakan kata perempuan, seperti terlihat dalam kalimat berikut.

Diane mengajak orang-orang disekitarnya untuk nimbrung, termasuk pengamen dan buruh angkut di pasar. Dari tangan **perempuan** itu bersama komunitas mitranya, tercipta beragam perabotan rumah tangga yang menarik.

f. Retoris

Penekanan terhadap makna yang ingin disampaikan dilakukan menggunakan elemen grafis misalnya tulisan yang dicetak miring, foto full color dan dilengkapi biodata sosok.

IAIN PURWOKERTO

Analisis Kognisi Sosial

Menurut Van Dijk, analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana teks diproduksi. Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut sebagai kognisi sosial yaitu kondisi mental wartawan/penulis yang membentuk teks tersebut. Dalam pandangan Van Dijk, untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa.¹

Dalam rubric “sosok” Harian Kompas mengenai fenomena pemberdayaan masyarakat (perempuan) tersusun analisis wacana Van Dijk mengenai kognisi sosial sebagai berikut.

a) Model

1) Skema Person (*Person Schemas*)

Dalam pemberitaannya mengenai pemberdayaan masyarakat perempuan, *Kompas* memandang bahwa pemberdayaan dapat dilakukan oleh siapa pun dan kapan pun, pemberdayaan masyarakat pasti dilakukan oleh orang-orang yang ulet, telaten, sabar dan peduli.

¹ Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 259-260.

2) Skema Diri (*self Schemas*)

Kompas dipandang sebagai media yang mengutamakan visi humanisme transendental.² Sebagai konsekuensi dari humanisme tersebut, *Kompas* juga menggunakan bahasa humanistis dalam menyajikan fakta kepada pembaca. Dalam berbahasa, *Kompas* tidak memakai bahasa yang kering, formal, abstrak dan rasional, tetapi yang menyangkut perasaan intuisi, dan emosi manusia.³

Kompas mengusung idealisme demi tercapainya misi *Kompas* yaitu “Ámanat Hati Nurani Rakyat” yang sekaligus menjadi merk dagang (*brand market*), melalui prinsip humanisme transendental, *Kompas* mencoba keluar dari ikatan-ikatan primordialisme, termasuk politik dan lebih menekankan substansi dari suatu permasalahan.⁴

3) Skema Peran (*Role Schemas*)

Dalam skema ini *Kompas* memandang bahwa “sosok” pemberdaya mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat perempuan.

4) Skema Peristiwa (*Event Schemas*)

Dalam skema ini *Kompas* memandang pemberdayaan masyarakat bisa dimulai dari sesuatu yang sudah dianggap barang tidak

² Sindhunata, *Menatap Masa Depan Humanisme di Indonesia Bersama Kompas*; dan Kees de Jong, *Humanisme Transendental yang Kadang Perlu di teriakkan dalam Humanisme dan Kebebasan Pers*, (Jakarta: Kompas, 2001), h.3-336.

³*Ibid*, h. 21.

⁴*Ibid*, 117-119.

berguna, misalnya sampah. Sampah ternyata bisa dijadikan barang berharga dan bernilai tinggi yang mampu memberi penghidupan bagi masyarakat.

b) Memori

Dalam memori ini *Kompas* menggunakan memori jangka panjang (*long-term-memory*) yaitu mengaitkan fenomena pemberdayaan di tahun-tahun lalu sebagai sejarah dari khidupan “sosok” sampa pada peristiwa kini.

c) Strategi

Strategi yang digunakan *Kompas* dalam menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa dan informasi diseleksi untuk ditampilkan dalam suatu berita adalah menggunakan adalah menggunakan beberapa strategi sebagai berikut.

1) Seleksi

Dari sisi sumber berita, Seleksi yang digunakan *Kompas* dalam memaparkan argumentasi dan menampilkan berita tentang pemberdayaan perempuan adalah dengan mengambil tokoh seperti Amilia Agustin sosok yang peduli lingkungan bersih dan sehat, mahasiswa Fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Udayana dengan prestasi Duta Sanitasi Jawa Barat; SATU Indonesia Award 2010; Young Changemakers Ashoka Indonesia tahun 2009; Nominasi Liputan Award tahun 2012 dan Delegasi Indonesia for th Asian Ministerial Disaster Risk Education (AMCDDR) 2014 di

Thailand. Denok Marty Astuti, Srikandi sampah Kota Solo, pendiri Gerakan Orang Muda Peduli Sampah dan Lingkungan Hidup (Gropsh) Solo Raya; Direktur CV Republik Hasta Kriya. Salma Safitri Rahayaan, Dinna Perwita Sari dan Siti Yulaikah. Ketiganya pendiri sekolah untuk ibu-ibu desa. Salma adalah Ketua Forum Kota Baru Sehat; Ketua Badan Eksekutif Nasional Solidaritas Perempuan (2004-2008); Direktur Eksekutif Museum HAM Omah Munir (2014-2015). Anggita Anggraini, pengasuh anak-anak pemulug, pendiri dan pengelola Lembaga Khatulistiwa Berbagi di Pontianak. R. Maryatmi, memberdayakan masyarakat lewat rosella, Ketua Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Anyelir Balahap). Diantara prestasinya adalah Terbaik II Kelompok UPPKS Kota Palangkaraya; Terbaik I Kelompok UPPKS Anyelir Balahap pada lomba Kelompok UPPKS (2011); Juara III Pengelola Kelompok UPPKS yang diselenggarakan Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Kalimantan Tengah (2013); Juara II tingkat nasional dalam Lomba Kreatif Pangan Nusantara Bahan Dasar Jagung di Malang Jawa Timur (2015). Wilhelmina Malli Dappa, Ketua Koalisi Perempuan Indonesia Cabang Sumba Barat Daya; Pemenang Penghargaan Perempuan Pelopor Pembangunan di Kabupaten Sumba Barat Daya pada Hari Kesetiakawanan Nasional 2015. Zaenab, Ketua Kelompok Putri

Rinjani Desa Belibante; Juara I sebagai Pengolah Tortilla Rumput Laut tahun 2014. Diane Dhamayanti, Pembina Yayasan Modeslavid, aktivitas: simposim, seminarworkshop PKBM dan berdagang di pasar.

2) Reproduksi

Dalam reproduksi wacana, *Kompas* menggunakan sumber berita yang telah dikopi baik dari buku maupun fakta-fakta dilapangan. Hal tersebut dijadikan sebagai sumber dan argumentasi dalam penyampaian berita.

3) Penyimpulan

Informasi-informasi yang kompleks ditampilkan secara ringkas oleh *Kompas* dengan melakukan proses penghilangan yaitu dengan meringkas informasi-informasi, melakukan generalisasi dan konstruksi. Yaitu peristiwa yang kompleks tentang pemberdayaan masyarakat perempuan disimpulkan bahwa pada hakikatnya pemberdayaan dapat dilakukan oleh semua orang, sukses adalah dengan bersama, dengan berdaya, hidup dan penghidupan akan lebih baik dan manfaat.

Analisis Sosial

Pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan sebenarnya telah dimulai oleh Nabi Muhammad SAW ketika membangun masyarakat. Rasulullah mengajarkan agar perempuan menjadi umat yang

berdaya. Anjuran mencari ilmu pengetahuan dari nabi tidak membedakan antara laki dan perempuan. Dengan ilmu, maka akan menjd masyarakat yang berdaya.

Dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting yaitu kekuasaan (*power*) dan akses (*aces*).

1. Kekuasaan (*power*)

Kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau anggotanya, dalam hal ini yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi rubric “sosok” adalah tokoh atau “sosok”, wartawan, dan redaksi Kompas.

2. Akses (*aces*)

Sekarang ini pemberdaya masyarakat mempunyai akses masing-masing dalam melakukan pemberdayaan masyarakat baik melalui media massa cetak maupun elektronik.

IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis wacana yang dilakukan terhadap rubric “sosok” yang dimuat di harian *Kompas* terkait wacana pemberdayaan masyarakat perempuan, peneliti menyimpulkan realitas pemberdayaan masyarakat perempuan sebagai berikut.

Dari segi tematik, pemberitaan di *Kompas* tentang pemberdayaan masyarakat perempuan lebih banyak mengambil tema semangat pelestarian lingkungan, pengelolaan sampah menjadi barang berharga dan bernilai ekonomi tinggi, semangat pendidikan untuk masyarakat perempuan desa, pendidikan untuk anak-anak pemulung dan bisnis dengan memberdayakan warga.

Dalam aspek skematik, *Kompas* mempunyai skema yang sistematis dari mulai judul, lead dan body saling berkesinambungan. Dari sisi semantik (makna yang ingin ditekankan), *Kompas* dalam pemberitaannya menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat. Tokoh-tokoh yang diangkat dalam rubric “sosok” adalah tokoh inspiratif dianggap “penting” dan menarik.

Dari aspek sintaksis, *Kompas* memakai bentuk, susunan kalimat dengan banyak menggunakan elemen koherensi, yaitu dengan menggunakan kata penghubung untuk menunjukkan bahwa si kapten, tekun,

tidak mudah putus asa dan sensitivitas social yang tinggi adalah landasan pemberdayaan masyarakat.

Dari aspek stilistik (pemilihan kata) *Kompas* menggunakan kata-kata yang universal, humanistik dan tidak kering. Dalam aspek retorik, gaya penekanan yang dilakukan *Kompas* menggunakan *elemen grafis* untuk menonjolkan atau menekankan yang dianggap penting dengan menggunakan foto atau gambar full color dilengkapi biodata lengkap.

Dari aspek analisis Kognisi Sosial, dapat dibedakan bahwa realitas ideology Jurnalis *Kompas* mengusung ideologi humanistik. idealisme jurnalis demi tercapainya misi *Kompas* yaitu "Amanat Hati Nurani Rakyat". Visi *Kompas* yang mengutamakan visi humanisme transendental menjadikan *Kompas* menggunakan bahasa humanistik dalam menyajikan fakta kepada pembaca. Dalam berbahasa, *Kompas* tidak memakai bahasa yang kering, formal, abstrak dan rasional, tetapi yang menyangkut perasaan intuisi, dan emosi manusia.

Dari aspek Analisis sosial atau analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting yaitu kekuasaan (*power*) dan akses (*access*).

1. Kekuasaan (*power*)

Kekuasaan adalah kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau anggotanya, dalam hal ini yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi wacana pemberdayaan masyarakat adalah tokoh atau sosok, wartawan, dan redaksi *Kompas*.

2. Akses (*acces*)

Sekarang ini setiap kelompok pemberdaya mempunyai akses masing-masing dalam menyebarluaskan pemberdayaan masyarakat baik melalui media massa cetak maupun elektronik.

B. Saran

Kompas sebagai media massa nasional tetap mengangkasosok inspiratif agar dapat menginspirasi seluruh masyarakat untuk melakukan pemberdayaan di manapun kapanpun sekecil apapun.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 1994. *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial Dasar-dasar Pemikiran*. Jakarta : PT Raja Grafindo, 1994.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Lembaga Penelitian FEUI.
- Alfianti, Evi. 2014. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Sosial Ekonomis Produktif Keluarga Miskin (USEP-KM) oleh Dinas Sosial DIY di Hargorejo Kokap Kulonprogo." Yogyakarta: Skripsi Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
- Astuti, Santi Indra Astuti 2008. *Program Sahur Ramadhan di TV, Analisis Wacana Kritis*, dalam buku Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Rosda.
- Effendy, Uchana, Onong. 1998. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial.
- Hadi, Sofyan. 2004. "Pemberdayaan Rakyat di Bawah Bayang-bayang Developmentalisme,". Jurnal PMI. Maret.
- Hamad, Ibnu . 2005. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa* , Jakarta: Penerbit Granit.
- Hayati, Amelia. 2007. "Studi terhadap Pemberdayaan Perempuan dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Garut". Lembaga Penelitian UNPAD.
- Huda, Miftahul. 2009. *Pekerjaan Soaial dan Kesejahteraan Soaial Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jumariyah. 2011. "Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Koperasi Wanita Krido Mulyo di Dusun Joho." Yogyakarta: Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Kharima, Nadya. 2008. "Implementasi Program Pemberdayaan Perempuan Melalui Gender Mainstreaming. Studi Kasus Workshop Pemberdayaan Muballighot I oleh Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Syarif Hidayatullah

Jakarta.”Jakarta: Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.

Kusnadi. 2005. *Pendidikan Keaksaraan, Filosofi, Strategi Implementasi*. Jakarta: DEPDIKNAS.

Machendrawaty, Nanih dan Safe, I, Agus Ahmad. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mualif, Achmad. 2012. “Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani oleh Organisasi Muslimat NU di Desa Andongrejo Kecamatan Blora Kabupaten Blora.” Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.

Muhtadi dan Safei. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Penerbit PT. Pustaka Setia.

Murni, Rokna. 2010. “Pemberdayaan Perempuan Pasca Reformasi” dalam *Secercah Cahaya Menuju Kesejahteraan Perempuan (Sebuah Kajian)*, Kementerian Sosial RI: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial Direktorat Pemberdayaan Keluarga.

Noer Laela, Faizah. 2005. *Analisis Wanita Kritis Dalam Studi Teks Dakwah*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 11 No. 1, April.

Noerdin, Edriana, dkk. 2006. *Potret Kemiskinan Perempuan*. Jakarta : Women Research Institute.

Nugraha, Pepih. 2013. *Ranjau Biografi*. Yogyakarta: Bentang.

Nurudin.2003. *Komunikasi Massa*. Malang: PT. Cespur.

Safe, i, Agus Ahmad. 2001. *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung : Gerbang Masyarakat Baru.

Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Mizan.

Siregar, Ashadi . 2000. “Pemberdayaan Masyarakat dalam Memantau dan Mengkritisi Media”. Surabaya: Makalah disampaikan pada FORUM MEDIA WATCH, Badan Informasi dan Komunikasi Nasional (BIKN).

Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sriharini. 2007. “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin” dalam *Model-model Kesejahteraan Sosial Islam Perspektif Filosofis dan Praktis*. Yogyakarta: PT. Lkis.

- Sriharini. 2007. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin" dalam *Model-model Kesejahteraan Sosial Islam Perspektif Filosofis dan Praktis*. Yogyakarta: PT. Lkis.
- Srihartini. 2003. "Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat,". *Jurnal PMI*.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : Refika Aditama.
- Wibowo, Rimbun. 2002. "*Urun Rembuk Perbaikan Kurikulum PMF*", Makalah Seminar Nasional Pengembangan Kurikulum Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Jakarta. Jakarta: Wisma Tugu, Puncak.
- Wijayanto, Eko. 2005. *Teori-teori Diskursus*. Bandung: Teraji-Mizan.
- Winarko, Heri. 2000. *Mendeteksi Bias Berita. Panduan untuk Pemula*. Yogyakarta: KLIK-R.
- Wisnijati, Nugrahini Susantinah dan Rokhami F, Siti. 2003. "Analisis Metode Pemberdayaan Wanita di Propinsi Jawa Timur". *Jurnal EKUITAS*.



IAIN PURWOKERTO